

**STUDI KOMPARASI ANTARA GURU YANG BELUM SERTIFIKASI
DENGAN GURU SUDAH SERTIFIKASI TERHADAP
PROFESIONALISME GURU DI UPTSP
(UNIT PELAKSANA TEKNIS SATUAN PENDIDIKAN)
SMP NEGERI 1 JETIS MOJOKERTO**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu**

Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
NO. KLAS K T-2009 PA1	NO. REG : T-2009/PA1/111
Oleh :	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

**KIRANA PITASARI
NIM. D31205014**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2009**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

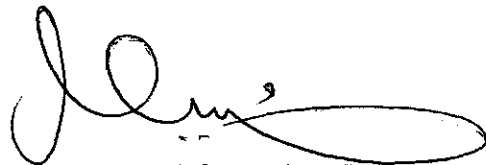
Nama : Kirana Pitasari

NIM : D31205014

Judul : **Studi Komparasi Antara Guru Yang Belum Sertifikasi Dengan Guru Sudah Sertifikasi Terhadap Profesionalisme Guru Di UPTSP (Unit Pelaksana Teknis Satuan Pendidikan) SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 4 Agustus 2009
Pembimbing,



Drs. H. Munawir, M.Ag
NIP. 196508011992031005

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Kirana Pitasari** ini telah dipertahankan
di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 13 Agustus 2009

Mengesahkan,

Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Nur Hamim, M.Ag
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Drs. H. Munawir, M.Ag
NIP. 196508011992031005

Sekretaris,

Supriyadi, SH.MM
NIP. 196510051989021001

Penguji I,

Drs. Syaifuddin, M.Pd.I
NIP. 196911291994031003

Penguji II

Ah. Zakki Fuad, M.Ag
NIP. 197404242000031001

ABSTRAK

Kirana Pita Sari, 2009, Studi Komparasi Antara Guru Yang Belum Sertifikasi Dengan Guru Sudah Sertifikasi Terhadap Profesionalisme Guru Di UPTSP (Unit Pelaksana Teknis Satuan Pendidikan) SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto

Kata kunci : Sertifikasi, Profesionalisme

Ada tiga persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu (1) Bagaimana keberadaan sertifikasi guru UPTSP SMP Negeri 1 Kec. Jetis Kab. Mojokerto?, (2) Bagaimana profesionalisme guru pada UPTSP SMP Negeri 1 Kec. Jetis Kab. Mojokerto, dan (3) Adakah perbandingan profesionalisme guru yang belum sertifikasi dengan guru sudah sertifikasi di UPTSP SMP Negeri 1 Kec. Jetis Kab. Mojokerto? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui keberadaan sertifikasi guru UPTSP (Unit Pelaksana Teknis Satuan Pendidikan) SMP Negeri 1 Kec. Jetis Kab. Mojokerto, mengetahui profesionalisme guru di UPTSP SMP Negeri 1 Kec. Jetis Kab. Mojokerto, dan mengetahui adakah perbedaan antara guru yang belum sertifikasi dengan guru sudah sertifikasi terhadap profesionalisme guru di UPTSP SMP Negeri 1 Kec. Jetis Kab. Mojokerto. Untuk menangkap persoalan tersebut secara menyeluruh dan mendalam, dalam penelitian ini digunakan metode kuantitatif yang berguna untuk memberikan data berupa angka-angka dengan uji "t" test, sampel kecil yang tidak saling berhubungan, mengenai Guru Yang Belum Sertifikasi Dengan Guru Sudah Sertifikasi Terhadap Profesionalisme Guru Di UPTSP SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa (1) Keberadaan Sertifikasi guru sangat direspon positif oleh semua elemen di UPTSP SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto termasuk kepala sekolahnya. Di antaranya guru lebih aktif dan kreatif dalam mengajar, Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat sangat antusias dan mempunyai tingkat akseptabilitas yang sangat tinggi khususnya di UPTSP SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto dan guru lebih profesional tugasnya sebagai guru. (2) Di UPTSP SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto mempunyai 24 guru yang sertifikasi, dan dalam proses belajar mengajarnya telah terjadi peningkatan dalam profesionalisme guru. Di antaranya ; dalam hal inovasi pembelajaran dan guru lebih aktif dalam proses pembelajaran. Begitupun bagi yang belum sertifikasi, mereka antusias untuk selalu belajar kepada guru yang sudah sertifikasi. (3) adanya perbedaan antara guru yang belum sertifikasi dengan guru sudah sertifikasi terhadap profesionalisme guru UPTSP SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto, di antaranya guru yang sudah sertifikasi lebih profesional dari pada guru yang belum sertifikasi.



PERPUSTAKAAN	
LAIN LAIN SURABAYA	
NO. BLAN	NO. REG : T-2009/PAI-111
	AS. L. B. KU :
	RE. REGAL :

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Asumsi Penelitian	8
E. Batasan Masalah	9
F. Definisi Operasional	10
G. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Memahami Sertifikasi.....	12
1. Pengertian	13
2. Tujuan & Sasaran Sertifikasi Guru.....	14
3. Prinsip Sertifikasi Guru.....	17
B. Tinjauan tentang Profesionalisme Guru.....	20
1. Pengertian	20
2. Aspek-aspek kompetensi profesionalisme.....	24
3. Aspek guru Islam Profesional.....	35
4. Kriteria guru sebagai Profesi	37
5. Kriteria Guru Profesional.....	39
6. Indikator guru Profesional	40
C. Relevansi antara Sertifikasi dan Profesionalisme.....	42
D. Hipotesis	48
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	50
B. Sumber Data.....	51
1. Sumber Data Primer.....	52
2. Sumber Data Sekunder	52

	C. Rancangan Penelitian.....	53
	D. Populasi dan Sampel.....	54
	1. Populasi.....	54
	2. Sampel.....	55
	E. Pengumpulan Data.....	56
	F. Instrumen Penelitian.....	59
	G. Analisis Data.....	60
BAB IV	LAPORAN PENELITIAN	
	A. Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	64
	B. Deskripsi Data.....	75
	1. Keberadaan Sertifikasi terhadap profesionalisme guru di UPTSP SMP Negeri 1 Kec. Jetis Kab. Mojokerto.....	75
	2. Hasil Uji Validitas dan Reabilitas.....	78
	3. Uji Tes "t".....	90
BAB V	PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA	
	A. Keberadaan Sertifikasi Guru di UPTSP SMP Negeri 1 Kec. Jetis Kab. Mojokerto.....	93
	B. Profesionalisme Guru di UPTSP SMP Negeri 1 Kec. Jetis Kab. Mojokerto.....	94
	C. Perbedaan Antara Guru yang Belum Sertifikasi dengan Guru Sudah Sertifikasi terhadap Profesionalisme Guru di UPTSP SMP Negeri 1 Kec. Jetis Kab. Mojokerto.....	96
BAB VI	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	97
	B. Saran.....	98
	DAFTAR PUSTAKA.....	99
	PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
	RIWAYAT HIDUP	
	LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Konsep Sertifikasi

Gambar 2 : Indikator Profesionalisme

Gambar 3 : Struktur Organisasi Smp Negeri 1 Jetis Mojokerto

Gambar 4 : Struktur Organisasi Tata Usaha Smp Negeri 1 Jetis Mojokerto

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Daftar siswa SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto Tahun Ajaran 2008/2009

Tabel 2 : Daftar Nama Guru dan Karyawan SMP Negeri 1 Jetis

Tabel 3 : Daftar Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto

Tabel 4 : Daftar Nama Responden

Tabel 5 : Analisis item untuk perhitungan validitas soal tentang pengaruh sertifikasi terhadap peningkatan kinerja guru di SMP Negeri 1 Mojokerto

Tabel 6 : Data belahan ganjil dan genap untuk perhitungan retentang pengaruh sertifikasi terhadap peningkatan kinerja di SMP Negeri 1 Mojokerto

Tabel 7 : Perhitungan Untuk Memperoleh “t” dalam rangka menguji kebenaran / kepalsuan hipotesis nihil tentang guru yang belum sertifikasi dengan guru sudah sertifikasi terhadap profesionalisme guru di UPTSP SMP Negeri 1 Kec. Jetis Kab. Mojokerto

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada dasarnya dalam proses belajar mengajar (PBM) itu terdiri dari tiga komponen, yaitu : pengajar (Dosen, Guru, Instruktur, dan Tutor) siswa yang belajar dan bahan ajar yang di berikan oleh pengajar. Peran pengajar sangat penting karena ia berfungsi sebagai komunikator, begitu pula siswa berperan sebagai komunikan.¹

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran di sekolah, dari tangan guru peserta didik akan dibentuk sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya. Minat bakat kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik digali dan dikembangkan oleh guru, tanpa bantuan guru, minat bakat, kemampuan dan potensi peserta didik tidak akan berkembang secara optimal.² Dalam hal ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena perbedaan kemampuan dan potensi yang ada pada peserta didik antara satu dan yang lainnya tidak sama. Masing-masing mempunyai kemampuan dan potensi sendiri-sendiri, oleh sebab itu dalam pengembangan potensinya guru harus benar-benar jeli dalam memperhatikannya agar dapat tersalurkan dengan baik.

¹ Suckartawi, *Meningkatkan Efektifitas Mengajar*, (Jakarta, PT. Pustaka Jaya, 1995), H.7

² Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung, Rosda Karya, 2006), h.35

Sejak orang tua mendaftarkan ke sekolah, pada saat itu pula mereka menaruh harapan besar kepada guru agar dapat mendidik anaknya dengan baik. Harapan dari setiap orang tua pasti menginginkan anaknya dapat berkembang secara optimal, tersalurkan bakat dan kemampuannya dengan baik. Sehingga mereka benar-benar menjadi individu-individu berkualitas yang dapat membanggakan orang tuanya dan semua orang yang ada di sekitarnya.

Dengan diketahuinya potensi yang ada pada diri anak didik, maka ini akan dapat mempermudah guru dalam mengarahkan siswa, agar menjadi siswa yang berprestasi di bidangnya. Akan tetapi untuk dapat mengarahkan anak pada minat, bakat dan kompetensi siswa, bukanlah hal yang mudah. Guru harus pandai-pandai memfasilitasi anak didiknya dengan baik. Untuk itulah mengapa peran guru sangat penting dalam mutu pendidikan, karena mutu pendidikan amat ditentukan oleh mutu gurunya. Menurut Abdul Malik Fajar dengan tegas bahwa “guru adalah yang utama”.³

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan aspek utama yang ditentukan adalah kualitas guru. Untuk itu upaya awal yang dilakukan dalam peningkatan mutu pendidikan adalah kualitas guru. Kualifikasi pendidikan guru sesuai dengan persyaratan minimal yang ditentukan oleh syarat-syarat seorang guru yang profesional.

Guru profesional yang dimaksud adalah guru yang berkualitas, berkompentensi, dan guru yang tahu secara dalam tentang apa yang dikerjakannya,

³ Suparian, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta : Hikayat Publikasing, 2005), h.99

cakap dalam cara mengajarkannya secara efektif dan efisien, dan guru tersebut berkepribadian mantap.⁴ Menyadari akan penting profesionalisme dalam pendidikan, maka Ahmad Tafsir mendefinisikan profesionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional.⁵

Akan tetapi melihat realitas yang ada, keberadaan guru profesional sangat jauh dari apa yang dicita-citakan. Menjamurnya sekolah-sekolah yang rendah mutunya memberikan suatu isyarat bahwa guru profesional hanyalah sebuah wacana yang belum terealisasi secara merata dalam seluruh pendidikan yang ada di Indonesia. Hal itu menimbulkan suatu keprihatinan yang tidak hanya datang dari kalangan akademis, akan tetapi orang awam sekalipun ikut mengomentari ketidak beresan pendidikan dan tenaga pengajar yang ada. Kenyataan tersebut menggugah kalangan akademis, sehingga mereka membuat perumusan untuk meningkatkan kualifikasi guru melalui pemberdayaan dan peningkatan profesionalisme guru dari pelatihan sampai dengan inkuiri agar guru memiliki kualifikasi pendidikan minimal strata satu (S-1).

Yang menjadi permasalahan baru adalah guru hanya memahami instruksi tersebut sebagai formalitas untuk memenuhi tuntutan kebutuhan yang sifatnya administratif. Sehingga kompetensi guru profesional dalam hal ini tidak menjadi

⁴ Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta : Kanisius, 1999), h.21

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), h.107

prioritas utama. Dengan pemahaman tersebut, kontribusi untuk siswa menjadi kurang diperhatikan bahkan terabaikan.

Peningkatan mutu guru merupakan upaya yang amat kompleks karena melibatkan banyak komponen yang diawali dari proses pemilihan kualitas calon guru yang dilakukan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), rendahnya SKG amat ditunggu oleh banyak guru dan penyelenggaraan pendidikan di daerah, meskipun SKG ini bukanlah tujuan akhir akan tetapi SKG ini digunakan sebagai tolak ukur untuk menentukan apakah guru itu dapat disebut berkualitas atau tidak. Dengan SKG ini akan terbuka lebar-lebar kemungkinan untuk mendongkrak mutu guru, selain itu juga dapat memiliki ukuran yang sangat jelas tentang profil guru yang diperlukan serta untuk menentukan guru yang bagaimana yang dapat diberi sertifikat. Sebagai guru kompetensi berdasarkan jenjang pendidikan dan pelatihan tingkat dasar, lanjut, menengah dan tinggi yang telah mereka ikuti.

Bertolak kondisi itulah pemerintah memunculkan program sertifikasi guru, yang tertuang dalam undang-undang No. 14 tentang 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD). Dimana di dalamnya disebutkan bahwa guru yang memiliki sertifikat pendidik berhak mendapatkan intensif yang berupa tunjangan profesi.⁶ Pemberian tunjangan profesi ini tidak hanya guru yang bertugas sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) tetapi juga guru non PNS. Selama yang bersangkutan

⁶ Muclas Samani, *Mengenal Sertifikasi Guru di Indonesia*, (Jakarta : SIC dan APPI, 2006) h.1

memiliki sertifikat pendidik, harapan pemerintah dalam peningkatan mutu pendidikan baik dan sisi proses (layanan) maupun hasil (luaran) pendidikan.

Wujud sertifikasi guru yang menjadi harapan bahwa guru akan menjadi profesional, tetapi khalayak di lapangan terdapat persoalan yang krusial yang mengitarinya di antaranya soal profesionalisme. UUGD, yang dilahirkan dari UU Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pasal 20 tahun 2003, ini memberikan garis tegas bahwa guru yang profesional adalah guru yang memiliki sertifikat pendidik. Sebaliknya akta 4 tidak lagi menjadi standar profesionalisme guru, tapi syarat mengikuti sertifikasi, pendidik, secara prosedural, tidak semua guru dapat mengikuti sertifikasi ini. Pemerintah melalui dinas pendidikan provinsi atau kota, digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id mengadakan seleksi dari tiap komite sekolah untuk menentukan jumlah kuota yang layak mengikuti sertifikasi guru ini tidak mudah di lakukan. Guru di seleksi ketat dengan mempertimbangkan kelayakan mengikuti sertifikasi. Tetapi manipulasi dokumen bisa jadi merupakan jalan pintas untuk ikut merayakan sertifikasi, profesional guru pada peserta didik dan komite sekolah di korbankan.

Masalah lain yang di temukan penulis adalah sebagian kecil, seorang pendidik yang sudah tersertifikasi, memanfaatkan guru honorer untuk memenuhi tugasnya tanggung jawabnya sebagai pendidik atau membagi jam mengajar. Sehingga yang menjadi imbasnya adalah siswa sebagai anak didik tidak mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal. Padahal siswa ini adalah sasaran pendidikan yang dibentuk melalui bimbingan, keteladanan, bantuan, latihan,

pengetahuan yang maksimal, kecakapan, ketrampilan, nilai, sikiap yang baik dari seorang guru.

Melihat wacana di atas, sangat terlihat bahwa sertifikasi guru belum tentu bisa menjadi tolak ukur profesionalisme dasar wacana yang ada di kalangan masyarakat mengenai masalah sertifikasi terhadap profesionalisme guru atau sebaliknya, dengan melakukan suatu penelitian.

Berdasarkan dugaan peneliti pada umumnya kondisi yang ada masih terdapat guru yang belum profesional. Kompetensi guru yang ada di sekolah tersebut belum sepenuhnya memenuhi kriteria sebagaimana yang diinginkan oleh persyaratan guru profesional. Oleh karena itu pemerintah mengadakan program sertifikasi keguruan dengan mensyaratkan memilih kualifikasi pendidikan minimal S-1 sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan pembahasannya dalam bentuk skripsi yang berjudul "Studi Komparasi antara Guru yang belum Sertifikasi dengan Guru sudah Sertifikasi terhadap Profesionalisme Guru UPTSP SMP Negeri 1 Kec. Jetis Kab. Mojokerto".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana aplikasi sertifikasi guru UPTSP SMP Negeri 1 Kec. Jetis Kab. Mojokerto?

2. Bagaimana profesionalisme guru di UPTSP SMP Negeri 1 Kec. Jetis Kab. Mojokerto?
3. Adakah perbandingan profesionalisme guru yang belum sertifikasi dengan guru sudah sertifikasi di UPTSP SMP Negeri 1 Kec. Jetis Kab. Mojokerto?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana aplikasi sertifikasi guru di UPTSP SMP Negeri 1 Kec. Jetis Kab. Mojokerto
2. Untuk mengetahui tingkat profesionalisme guru di UPTSP SMP Negeri 1 Kec. Jetis Kab. Mojokerto
3. Untuk mengetahui adakah komparasi antara guru yang belum sertifikasi dengan guru sudah sertifikasi terhadap profesionalisme guru di UPTSP SMP Negeri 1 Kec. Jetis Kab. Mojokerto

Adapun manfaat yang hendak dicapai dari hasil penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini berguna bagi kepala sekolah untuk lebih meningkatkan profesionalisme guru baik yang belum sertifikasi dan sudah sertifikasi
2. Melalui penelitian ini diharapkan guru mampu meningkatkan kualitas personal dan profesional sebagai pendidik
3. Penelitian ini akan memberi gambaran dan acuan tentang prosedur, tugas dan hak guru sebagai guru yang profesional, baik yang belum sertifikasi maupun yang sudah sertifikasi.

4. Bagi lembaga (instansi) yang terkait, diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam meningkatkan kaderisasi pendidik baik untuk saat ini maupun yang akan datang
5. Bagi penulis, dapat menambah dan mendapat informasi baru mengenai dan pengetahuan tentang dampak sertifikasi terhadap profesionalisme guru. Dengan demikian, dapat memberi masukan dan pembekalan untuk proses ke depan.

D. Asumsi Penelitian

Alasan penulis memilih atau mengambil judul ini adalah yang pertama, penulis sangat tertarik dengan pembahasan terkait dengan sertifikasi guru. Yang mana kembali pada diri kita, orientasi ke depan sebagai pendidik atau guru. Kalau kita menanyakan setiap kelompok orang seperti yang dilakukan pada acara di televisi apa istilah yang saat ini (edisi pertengahan 2006 sampai sekarang) paling banyak diperbincangkan, bahkan paling banyak diangkat sebagai topik suatu seminar dari para kalangan guru di Indonesia? Diduga jawabannya akan mengarah pada sertifikasi guru. Yang dilindungi oleh Undang-Undang nomer 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen (UUGD) yang disahkan pada Desember 2005 tahun lalu, guna mensejahterakan guru dan dosen. Kedua, tentang profesionalisme guru, penulis berpendapat bahwa profesionalisme guru dalam pendidikan sangat berpengaruh terhadap proses kegiatan belajar mengajar. Yang mana penulis

berpendapat bahwa kegagalan pendidikan di Indonesia ini salah satu penyebabnya adalah tingkat profesionalisme guru yang kurang baik.

E. Batasan Masalah

Agar masalah dalam penelitian ini lebih fokus dan tidak menyimpang dari apa yang ingin diteliti maka penulis membatasi penelitian pada pembahasan sebagai berikut:

1. Secara garis besar, permasalahan yang menyangkut dengan sertifikasi guru yang sangat kompleks sekali. Adapun pada skripsi ini, sertifikasi guru yang dimaksud adalah guru yang lulus sertifikasi dan guru yang belum sertifikasi antara tahun 2006 sampai 2009 diperkuat dengan Undang-Undang Guru Dosen (UUGD) dan Peraturan Pemerintah (PP) beserta tolak ukur kelulusan sertifikasi.
2. Sedangkan profesionalisme guru yang dimaksud dalam skripsi ini adalah profesionalisme guru yang mempunyai kompetensi dan berkualitas. Kompetensi guru yang akan diteliti dalam skripsi ini dibagi dalam empat kategori, yakni: merencanakan program belajar mengajar, menguasai bahan pelajaran, melaksanakan dan memimpin atau mengelola proses belajar mengajar serta menilai kemajuan proses belajar mengajar.

F. Definisi Operasional

Untuk mempermudah dalam memahami pengertian istilah judul skripsi ini dan agar tidak terjadi kesimpangsiuran perlu penulis tegaskan istilah-istilah dalam judul di atas yaitu:

1. Guru : orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesi) mengajar.⁷ Memiliki kompetensi menganalisa dan mengarahkan anak didik, untuk dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik secara optimal, sehingga benar-benar menghasilkan siswa yang berkualitas tidak cukup sampai di situ, proses belajar mengajar yang menyenangkan merupakan hal terpenting dalam pendesainan belajar dengan murid-murid.
2. Sertifikasi : proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen atau bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional.⁸
3. Profesionalisme : Upaya yang mengarah terhadap pelaksanaan kerja secara profesional.⁹

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian skripsi ini penulis membagi pembahasannya menjadi 6 bab, yaitu :

⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi 3)*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), h.849

⁸ Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, (Jakarta : Gawang Persada Press, 2007), h.2

⁹ Pius A. Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arqollah, 1994), h.627

Bab I : Membahas tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, asumsi penelitian, batasan masalah, definisi operasional dan sistematika

Bab II Pembahasan.

Membahas tentang kajian teori tentang studi komparasi antara guru yang belum sertifikasi dengan guru sudah sertifikasi terhadap profesionalisme guru di UPTSP SMP Negeri 1 Kec. Jetis Kab.

Mojokerto yang meliputi :

1. Pembahasan tentang sertifikasi yaitu ; pengertian sertifikasi, tujuan dan kegunaan sertifikasi, prinsip sertifikasi guru.
2. Pembahasan tentang profesionalisme guru yaitu ; pengertian profesionalisme guru, aspek-aspek kompetensi guru profesional, aspek guru islam profesional, kriteria guru guru sebagai profesi dan indikator guru yang profesional.

Bab III : Metode penelitian meliputi; jenis penelitian, rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, dan analisis data.

Bab IV : Hasil penelitian, meliputi; deskripsi data, analisis data dan pengujian

Bab V : Deskripsi data dan analisis data.

Bab VI : Pembahasan dan diskusi penelitian

Bab V Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran



BAB II

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Gajah Belang

— Jl. Jemur Wongsari, Lobar No. 24 ☎ 031 - 3439407

— Gebang Lor No. 5 ☎ 031 - 5952709

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Memahami Sertifikasi

Guru memiliki peran yang strategis dalam bidang pendidikan, bahkan sumber daya pendidikan lain yang memadai seringkali kurang berarti apabila tidak disertai dengan kualitas guru yang memadai. Begitu juga yang terjadi sebaliknya, apabila guru berkualitas kurang ditunjang oleh sumberdaya pendukung lain yang memadai, juga dapat menyebabkan kurang optimal kinerjanya.

Dengan kata lain, guru merupakan ujung tombak dalam upaya peningkatan kualitas sistem layanan dan hasil pendidikan. Dalam berbagai kasus, kualitas layanan sistem pendidikan secara keseluruhan berkaitan dengan kualitas guru. Untuk itu, peningkatan kualitas pendidikan harus dilakukan melalui upaya peningkatan kualitas guru.

Di Indonesia melakukan upaya-upaya untuk melakukan perubahan dan peningkatan terhadap kualitas dan mutu guru, salah satunya ketika Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) disahkan pada bulan Desember. Isi pasal 1 butir (11) UUGD menyebutkan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru dan dosen. Tentu saja

dengan logika bahwa yang bersangkutan terbukti telah menguasai kedua hal yang dipersyaratkan (kualifikasi pendidikan minimum dan penguasaan kompetensi guru).¹⁰

Untuk kualifikasi pendidikan minimum, buktinya dapat diperoleh melalui ijazah (D4/S1). Namun sertifikat pendidik sebagai bukti penguasaan kompetensi minimal sebagai guru harus dilakukan melalui suatu evaluasi yang cermat dan komprehensif dari aspek-aspek pembentuk sosok guru yang kompetensi dan profesional. Tuntutan evaluasi yang cermat dan komprehensif ini berlandaskan pada isi pasal 11 ayat (3) UUGD yang menyebutkan bahwa sertifikasi guru dari sisi proses akan berbentuk uji komprehensif. Jika seorang guru/ calon guru dinyatakan lulus dalam uji kompetensi ini, maka dia berhak memperoleh sertifikat pendidik.¹¹

1. Pengertian Sertifikasi

Selama ini pengertian tentang sertifikasi memang multi interpretasi, setiap orang mempunyai pengertian sendiri mengenai sertifikasi. Akan tetapi pada tahun 2005 pemerintah telah mengeluarkan UUGD agar pemahaman tentang sertifikasi lebih jelas dan mantap, Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen sebagai berikut :¹²

¹⁰ Muchlas Samani, *Mengenal Sertifikasi Guru di Indonesia*, (Jakarta, Asosiasi Peneliti Pendidikan Indonesia(SIC), 2006), h.9

¹¹ *Ibid.*, h, 10

¹² Mansur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2007), h. 2

- a. Pasal 1 butir 11 : sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru dan dosen
- b. Pasal 8 : guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional
- c. Pasal 11 butir 1 : sertifikat pendidik sebagaimana dalam Pasal 8 diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan
- d. Pasal 16 : guru yang memiliki sertifikat pendidik memperoleh tunjangan profesi sebesar satu kali gaji, guru negeri maupun swasta dibayar pemerintah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyaratan tertentu, yaitu memiliki kualifikasi akademik kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan yang layak.

2. Tujuan dan Sasaran Sertifikasi Guru

Secara umum tujuan dan sasaran melakukan sertifikasi guru adalah untuk meningkat kualitas guru sesuai dengan kompetensi keguruannya. Dalam UU guru ada beberapa hal yang dapat dikelompokkan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas atau mutu guru antara lain: sertifikasi guru, pembaharuan sertifikat, beberapa fasilitas untuk memajukan diri, sarjana non

pendidikan dapat menjadi guru. Semua guru harus mempunyai sertifikat profesi guru, sebagai standar kompetensi guru.

Adapun tujuan dan manfaat sertifikasi guru menurut Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional adalah :¹³

- a. Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional,
- b. Peningkatan proses dan mutu hasil pendidikan,
- c. Peningkatan profesionalitas guru.

Adapun manfaat sertifikasi guru dapat dirinci sebagai berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- a. Melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang tidak kompeten, yang dapat merusak citra profesi guru.
- b. Melindungi masyarakat dari praktik-praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan tidak profesional.
- c. Menjaga lembaga penyelenggara pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) dari keinginan internal dan tekanan eksternal yang menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang berlaku.
- d. Meningkatkan kesejahteraan guru.

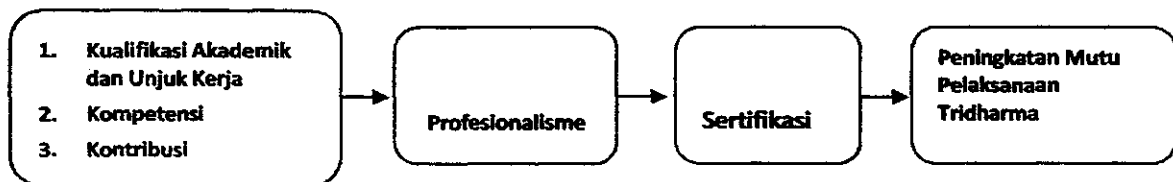
Mengenai sasaran sertifikasi guru, dilaksanakan untuk semua guru, baik guru lama maupun calon guru. Bagi guru yang lama perlu diberikan pelatihan-pelatihan profesi keguruan baru dilakukan ujian sertifikasi. Bagi

¹³ Dirjen PMPTK, *Pembinaan dan Pengembangan Sertifikasi Guru*, (Jakarta, Depdiknas, 2007), h.3

calon guru yang berkualifikasi Sarjana kependidikan perlu mengikuti program sertifikasi guru dengan menempuh beberapa mata kuliah dalam kurikulum S1 kependidikan atau yang SKS-nya belum setara dengan kurikulum program sertifikasi. Sedangkan bagi calon guru yang berkualifikasi sarjana atau Diploma non-kependidikan wajib menempuh program sertifikat guru dengan mengambil seluruh kurikulum program sertifikat guru.

Dan adapun sasaran sertifikasi menurut Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional adalah semua guru yang telah memenuhi persyaratan kualifikasi akademik sebagaimana diatur dalam UUGD Pasal 9, dan PP digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id Nomor 19 tahun 2005 Pasal 28 ayat (2) yaitu minimal sarjana atau diploma empat (S1/D-IV) yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan.¹⁴

Secara ringkaskonsep sertifikasi disajikan dengan skema pada gambar di bawah ini:¹⁵



¹⁴ Dirjen PMPTK, *Pembinaan dan Pengembangan Sertifikasi Guru*, (Jakarta, DepDiknas, 2007), h.4

¹⁵ Dirjen PT, *Buku 1 Naskah Akademik*, (Jakarta, Depdiknas, 2009), h. 2

3. Prinsip Sertifikasi Guru

Salah satu faktor yang mempengaruhi mutu sertifikasi guru adalah pada prinsip-prinsip yang digunakan. Prinsip akan selalu berhubungan dengan kualitas implementasi dan hasil yang dikeluarkan dari proses sertifikasi. Adapun prinsip-prinsip dalam sertifikasi guru adalah :¹⁶

a. Dilaksanakan secara Objektif, Transparan, dan Akuntabel

Objektif yaitu mengacu kepada proses perolehan sertifikat pendidik yang impartial, tidak diskriminatif, dan memenuhi standar pendidikan nasional. Transparan yaitu mengacu kepada proses sertifikasi yang memberikan peluang kepada para pemangku kepentingan pendidikan untuk memperoleh akses informasi tentang pengelolaan pendidikan, yang sebagai suatu sistem meliputi masukan, proses, dan hasil sertifikasi. Akuntabel merupakan proses sertifikasi yang dipertanggungjawabkan kepada pemangku kepentingan pendidikan secara administratif, finansial, dan akademik.

b. Berujung pada peningkatan mutu pendidikan nasional melalui peningkatan mutu guru dan kesejahteraan guru

Sertifikasi guru merupakan upaya Pemerintah dalam meningkatkan mutu guru yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan guru. Guru yang telah lulus uji sertifikasi guru akan diberi tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok sebagai bentuk upaya Pemerintah dalam

¹⁶ *ibid.*, h. 9-11

meningkatkan kesejahteraan guru. Tunjangan tersebut berlaku, baik bagi guru yang berstatus pegawai negeri sipil (PNS) maupun bagi guru yang berstatus non-pegawai negeri sipil (non PNS/ swasta). Dengan peningkatan mutu dan kesejahteraan guru maka diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan.

c. Dilaksanakan sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan

Program sertifikasi pendidik dilaksanakan dalam rangka memenuhi amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

d. Dilaksanakan secara terencana dan sistematis

Agar pelaksanaan program sertifikasi dapat berjalan dengan efektif dan efisien harus direncanakan secara matang dan sistematis. Sertifikasi mengacu pada kompetensi guru dan standar kompetensi guru. Kompetensi guru mencakup empat kompetensi pokok yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, sedangkan standar kompetensi guru mencakup kompetensi inti guru yang kemudian dikembangkan menjadi kompetensi guru TK/RA, guru kelas SD/MI, dan guru mata pelajaran.

Untuk memberikan sertifikat pendidik kepada guru, perlu dilakukan penilaian terhadap unjuk kerjanya, sebagai bukti penguasaan

seperangkat kompetensi yang dipersyaratkan. Instrumen penilaian kompetensi tersebut dapat berupa tes dan non tes. Pengembangan instrumen penilaian kompetensi guru dilakukan oleh LPTK tertentu yang ditunjuk oleh Pemerintah dengan standar yang sama untuk seluruh Indonesia.

e. Menghargai pengalaman kerja guru

Pengalaman kerja guru disamping lamanya guru mengajar juga termasuk pendidikan dan pelatihan yang pernah diikuti, karya yang pernah dihasilkan baik dalam bentuk tulisan maupun media pembelajaran, serta aktifitas lain yang menunjang profesionalitas guru. Hal ini diyakini bahwa pengalaman kerja guru dapat memberikan tambahan kompetensi guru dalam mengajar. Dalam beberapa hal, guru yang mempunyai masa kerja lebih lama akan lebih berpengalaman dalam melakukan pembelajaran dibanding dengan guru yang masih relatif baru. Oleh karena itu, pengalaman kerja guru perlu mendapat penghargaan sebagai salah satu komponen yang diperhitungkan dalam sertifikasi guru.

f. Jumlah Peserta Sertifikasi Guru Ditetapkan oleh Pemerintah

Untuk alasan efektifitas dan efisiensi pelaksanaan sertifikasi guru serta penjaminan kualitas hasil sertifikasi, jumlah peserta pendidikan profesi dan uji kompetensi setiap tahunnya ditetapkan oleh pemerintah. Berdasarkan jumlah yang ditetapkan pemerintah tersebut, maka disusunlah kuota guru peserta sertifikasi untuk masing-masing Propinsi

dan Kabupaten/Kota. Penyusunan dan penetapan kuota tersebut didasarkan atas jumlah data individu guru per Kabupaten/ Kota yang masuk di pusat data Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

B. Tinjauan Tentang Profesionalisme Guru

1. Pengertian Profesionalisme Guru

Istilah profesionalisme berasal dari *profession*. Dalam Kamus Inggris Indonesia, *profession* berarti pekerjaan.¹⁷ Arifin dalam buku *Kapita Selekta Pendidikan* mengemukakan bahwa *profession* mengandung arti yang sama dengan kata *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus.¹⁸ Dalam buku yang ditulis oleh Kunandar yang berjudul *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* disebutkan pula bahwa profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang.

Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau

¹⁷ John M. Echols dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), Cet. Ke-23, h. 449

¹⁸ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. Ke-3, h. 105

jabatan yang menuntut keahlian tertentu.¹⁹ Menurut Martinis Yamin profesi mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas.²⁰ Jasin Muhammad yang dikutip oleh Yunus Namsa, beliau menjelaskan bahwa profesi adalah suatu lapangan pekerjaan yang dalam melakukan tugasnya memerlukan teknik dan prosedur ilmiah, memiliki dedikasi serta cara menyikapi lapangan pekerjaan yang berorientasi pada pelayanan yang ahli.

Pengertian profesi ini tersirat makna bahwa di dalam suatu pekerjaan profesional diperlukan teknik serta prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual yang mengacu pada pelayanan yang ahli.²¹ Berdasarkan definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan atau keahlian yang mensyaratkan kompetensi intelektualitas, sikap dan keterampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan secara akademis. Dengan demikian, Kunandar mengemukakan profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan)

¹⁹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), Cet. Ke-1, h. 45

²⁰ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, h. 3

²¹ M.Yunus Namsa, *Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 29

dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna.²²

Adapun mengenai kata Profesional, Uzer Usman memberikan suatu kesimpulan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Kata profesional itu sendiri berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain, pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. Dengan bertitik tolak pada pengertian ini, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.

H.A.R. Tilaar menjelaskan pula bahwa seorang profesional menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan profesi atau dengan kata lain memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesinya. Seorang profesional menjalankan kegiatannya berdasarkan profesionalisme, dan bukan secara amatiran. Profesionalisme bertentangan dengan amatirisme.

²² Kunandar, *Op.Cit*, h. 46

Seorang profesional akan terus-menerus meningkatkan mutu karyanya secara sadar, melalui pendidikan dan pelatihan.²³

Adapun mengenai pengertian profesionalisme itu sendiri adalah, suatu pandangan bahwa suatu keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan tertentu yang mana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus atau latihan khusus.²⁴ Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Dengan kata lain, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.²⁵

Sedangkan Oemar Hamalik mengemukakan bahwa guru profesional merupakan orang yang telah menempuh program pendidikan guru dan

²³ H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), Cet. Ke-1, h. 86

²⁴ Arifin, *Opcit*, h. 105

²⁵ Kunandar, *Opcit*, h. 46-47

memiliki tingkat master serta telah mendapat ijazah negara dan telah berpengalaman dalam mengajar pada kelas-kelas besar.²⁶

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, profesi adalah suatu jabatan, profesional adalah kemampuan atau keahlian dalam memegang suatu jabatan tertentu, sedangkan profesionalisme adalah jiwa dari suatu profesi dan profesional. Dengan demikian, profesionalisme guru dalam penelitian ini adalah guru – guru mengajar sesuai dengan bidangnya, kemampuan yang maksimal serta memiliki kompetensi sesuai dengan kriteria guru profesional, dan profesinya itu telah menjadi sumber mata pencaharian.

2. Aspek-aspek Kompetensi Guru Profesional

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pembahasan profesionalisme guru ini, selain membahas mengenai pengertian profesionalisme guru, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan mengenai kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional. Karena seorang guru yang profesional tentunya harus memiliki kompetensi profesional. Dalam buku yang ditulis oleh E. Mulyasa, Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru itu mencakup empat aspek sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir “a” dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan

²⁶ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), Cet. Ke-4, h. 27

mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²⁷

b. Kompetensi Kepribadian.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir “b”, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kompetensi Profesional.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir “c” dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan

d. Kompetensi Sosial.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir “d” dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk

²⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (PT. Remaja Rosda Karya: Bandung, 2008), Cet. Ke-3, h.75

berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.²⁸

Alisuf Sabri dalam jurnal *Mimbar Agama dan Budaya* mengutip pernyataan Mitzel yang mengemukakan bahwa seorang guru dikatakan efektif dalam mengajar apabila ia memiliki potensi atau kemampuan untuk mendatangkan hasil belajar pada murid-muridnya. Untuk mengatur efektif tidaknya seorang guru, Mitzel menganjurkan cara penilaian dengan 3 kriteria, yaitu: *presage*, *process* dan *product*. Dengan demikian seorang guru dapat dikatakan sebagai guru yang efektif apabila ia dari segi: *presage*, ia memiliki *personality attributes* dan *teacher knowledge* yang diperlukan bagi pelaksanaan kegiatan mengajar yang mampu mendatangkan hasil belajar kepada murid. Dari segi *process*, ia mampu menjalankan (mengelola dan melaksanakan) kegiatan belajar-mengajar yang dapat mendatangkan hasil belajar kepada murid. Dari segi *product* ia dapat mendatangkan hasil belajar yang dikehendaki oleh masing-masing muridnya.

Dengan penjelasan di atas berarti latar belakang pendidikan atau ijazah sekolah guru yang dijadikan standar unsur *presage*, sedangkan ijazah selain pendidikan guru berarti nilainya di bawah standar. Berdasarkan pemahaman dari uraian-uraian di atas dapat diambil

²⁸ *Ibid.*, h. 173

kesimpulan bahwa mutu guru dapat diramalkan dengan tiga kriteria yaitu: *presage*, *process* dan *product* yang unsur-unsurnya sebagai berikut:

a. Kriteria *presage* (tanda-tanda kemampuan profesi keguruan) yang terdiri dari unsur sebagai berikut:

- 1) Latar belakang pre-service dan in-service guru.
- 2) Pengalaman mengajar guru.
- 3) Penguasaan pengetahuan keguruan.
- 4) Pengabdian guru dalam mengajar.

b. Kriteria *process* (kemampuan guru dalam mengelola dan melaksanakan proses belajar mengajar) terdiri dari:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- 1) Kemampuan guru dalam merumuskan Rancangan Proses Pembelajaran (RPP).
- 2) Kemampuan guru dalam melaksanakan (praktik) mengajar di dalam kelas.
- 3) Kemampuan guru dalam mengelola kelas.

c. Kriteria *product* (hasil belajar yang dicapai murid-murid) yang terdiri dari hasil-hasil belajar murid dari bidang studi yang diajarkan oleh guru tersebut.

Dalam prakteknya meramalkan mutu seorang guru di sekolah atau di madrasah tentunya harus didasarkan kepada efektifitas mengajar guru tersebut sesuai dengan tuntutan kurikulum sekarang yang berlaku, dimana guru dituntut kemampuannya untuk merumuskan dan mengintegrasikan

tujuan, bahan, metode, media dan evaluasi pengajaran secara tepat dalam mendesain dan mengelola proses belajar mengajar, disamping itu guru juga harus mampu melaksanakan atau membimbing terjadinya kualitas proses belajar yang akan dialami oleh murid-muridnya.²⁹

Kemudian dalam buku yang ditulis oleh Martinis Yamin, secara konseptual, unjuk kerja guru menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Johnson mencakup tiga aspek, yaitu; (a) kemampuan profesional, (b) kemampuan sosial, dan (c) kemampuan personal (pribadi). Kemudian ketiga aspek ini dijabarkan menjadi:

a. Kemampuan profesional mencakup:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- 1) Penguasaan materi pelajaran yang terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkannya itu.
- 2) Penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan.
- 3) Penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa.

- b. Kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawa tugasnya sebagai guru.

²⁹ Alisuf Sabri, *Mimbar Agama dan Budaya*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat IAIN, 1992), Cet. Ke-1, h. 16-18

c. Kemampuan personal (pribadi) mencakup:

- 1) Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya.
- 2) Pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai seyogyanya dianut oleh seseorang guru.
- 3) Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya.³⁰

Ahmad Sabri dalam buku yang ditulis oleh Yunus Namsa mengemukakan pula bahwa untuk mampu melaksanakan tugas mengajar dengan baik, guru harus memiliki kemampuan profesional, yaitu terpenuhinya 10 kompetensi guru, yang meliputi:

a. Menguasai bahan meliputi:

- 1) Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah;
- 2) Menguasai bahan pengayaan/penunjang bidang studi;

b. Mengelola program belajar mengajar, meliputi :

- 1) Merumuskan tujuan instruksional;
- 2) Mengenal dan dapat menggunakan prosedur instruksional yang tepat;
- 3) Melaksanakan program belajar mengajar;
- 4) Mengenal kemampuan anak didik;

³⁰ Martinis Yamin, *Opcit.*, h. 4-5

- c. **Mengelola kelas, meliputi:**
 - 1) Mengatur tata ruang kelas untuk pelajaran;
 - 2) Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi;
- d. **Menggunakan media atau sumber, meliputi:**
 - 1) Mengenal, memilih dan menggunakan media;
 - 2) Membuat alat bantu pelajaran yang sederhana;
 - 3) Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar;
 - 4) Menggunakan micro teaching untuk unit program pengenalan lapangan;
- e. **Menguasai landasan-landasan pendidikan.**
- f. **Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran.**
- g. **Mengenal fungsi layanan dan program bimbingan dan penyuluhan:**
- h. **Menyelenggarakan layanan bimbingan dan penyuluhan;**
- i. **Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah;**
- j. **Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.³¹**

Kemudian dalam PP No. 19 Tahun. 2005 (Pasal 28) menegaskan mengenai Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan sebagai berikut:

- a. **Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.**

³¹ M. Yunus Namsa, Opcit, h. 37-38

- b. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
- c. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:
- 1) Kompetensi pedagogik;
 - 2) Kompetensi kepribadian;
 - 3) Kompetensi profesional;
 - 4) Kompetensi sosial.
- d. Seseorang yang tidak memiliki ijazah dan/sertifikat keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat dianggap menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.
- e. Kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sampai dengan (4) dikembangkan oleh BNSP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri.³²

Dalam PERMENDIKNAS RI No. 16 Tahun. 2007 (Pasal 1 dan 2) mengenai Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dijelaskan pula bahwa:

³²http://www.unissula.ac.id/v1/download/Peraturan/PP_19_2005_STANDAR_NAS_PENDOKN.PDF/2008/01/09

Pasal 1

- a. Setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional.
- b. Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran Peraturan Menteri ini.

Pasal 2

Ketentuan mengenai guru dalam jabatan yang belum memenuhi kualifikasi akademik diploma (D-IV) atau Sarjana (S1) akan diatur dengan Peraturan Menteri tersendiri.³³

Dari penjelasan yang telah dikemukakan di atas mengenai aspek-aspek kompetensi guru profesional, untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian, maka indikator yang akan diteliti dalam skripsi ini akan merujuk kepada pendapat yang ditulis oleh Nana Sudjana dalam bukunya yang berjudul Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Menurut Nana Sudjana, untuk keperluan analisis tugas guru sebagai pengajar, maka kemampuan guru atau kompetensi guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar dapat diguguskan ke dalam empat kemampuan yakni:

- a. Merencanakan program belajar mengajar.

Sebelum membuat perencanaan belajar mengajar, guru terlebih dahulu harus mengetahui arti dan tujuan perencanaan tersebut, dan

³³ http://www.setjen.depdiknas.go.id/prodhukum/dokumen/52007134511Permen_16_2007.pdf/2008/05/04/

menguasai secara teoritis dan praktis unsur-unsur yang terdapat dalam perencanaan belajar mengajar. Kemampuan merencanakan program belajar mengajar merupakan muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang obyek belajar dan situasi pengajaran. Makna atau arti dari perencanaan/program belajar mengajar tidak lain adalah suatu proyeksi/perkiraan guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pengajaran itu berlangsung. Dalam kegiatan tersebut secara terinci harus jelas ke mana siswa akan dibawa (tujuan), apa yang harus siswa pelajari (isi bahan pelajaran), bagaimana cara siswa mempelajarinya (metode dan teknik) dan bagaimana kita mengetahui bahwa siswa telah mencapainya (penilaian).³⁴

b. Menguasai bahan pelajaran.

Kemampuan menguasai bahan pelajaran sebagai bahan integral dari proses belajar mengajar, jangan dianggap pelengkap bagi profesi guru. Guru yang bertaraf profesional penuh mutlak harus menguasai bahan yang akan diajarkannya. Penguasaan bahan pelajaran ternyata memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Nana Sudjana mengutip pendapat yang dikemukakan oleh Hilda Taba yang menyatakan bahwa keefektifan pengajaran dipengaruhi oleh karakteristik guru dan siswa, bahan pelajaran, dan aspek lain yang berkenaan dengan situasi

³⁴ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1998), Cet. Ke-4, h. 19-20

pelajaran. Jadi terdapat hubungan yang positif antara penguasaan bahan pelajaran oleh guru dengan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Artinya, makin tinggi penguasaan bahan pelajaran oleh guru makin tinggi pula hasil belajar yang dicapai siswa.

c. Melaksanakan dan memimpin/mengelola proses belajar mengajar.

Melaksanakan atau mengelola program belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah dibuat. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar kemampuan yang dituntut adalah keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam perencanaan. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan mengajar dihentikan, ataukah diubah metodenya, apakah mengulang kembali pelajaran yang lalu, manakala para siswa belum dapat mencapai tujuan pengajaran. Pada tahap ini di samping pengetahuan teori tentang belajar mengajar, tentang pelajar, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik mengajar.

Misalnya prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, keterampilan menilai hasil belajar siswa, keterampilan memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan mengajar.

d. Menilai kemajuan proses belajar mengajar.

Setiap guru harus dapat melakukan penilaian tentang kemajuan yang dicapai para siswa, baik secara iluminatif – observatif maupun secara struktural - obyektif. Penilaian secara iluminatif-observatif dilakukan dengan pengamatan yang terus menerus tentang perubahan dan kemajuan yang dicapai siswa. Sedangkan penilaian secara struktural-obyektif berhubungan dengan pemberian skor, angka atau nilai yang biasa dilakukan dalam rangka penilaian hasil belajar siswa.³⁵

3. Aspek Guru Islam Profesional

Kamal Muhammas Isa mengemukakan bahwa seorang guru dituntut harus memiliki berbagai sifat dan sikap yang antara lain sebagai berikut:

- a. Seorang guru haruslah manusia pilihan. Siap memikul amanah dan menunaikan tanggung jawab dalam pendidikan generasi muda.
- b. Seorang guru hendaklah mampu mempersiapkan dirinya se sempurna mungkin. Agar bisa berperan sebagai pendidik sekaligus sebagai da"i yang selalu menyeru ke jalan Allah. Oleh sebab itu, kebutuhan hidup guru, haruslah dapat dipenuhi oleh pihak penguasa. Agar dalam ketenangan hidupnya, mereka bisa melaksanakan tugasnya dengan penuh rasa cinta dan ikhlas.
- c. Seorang guru juga hendaknya tidak pernah tamak dan bathil dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Sehingga seorang guru semata-mata

³⁵ Ibid., h. 20-22

hanya mengharap kan ganjaran dan pahala dari Allah SWT. Sebagaimana dinyatakan oleh Nabi Hud as dalam Q.S. Huud ayat 51:

يَنْقُومِ لَا أَشْكُرَ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنِ اجْرِي إِلَّا عَلَى الَّذِي فَطَرَنِي أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٥١﴾

Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanmu ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan-Nya? . (Q.S. Huud (11): 51)

- d. Seorang guru harus memiliki sikap yang terpuji, berhati lembut, berjiwa mulia, ruhya suci, niatnya ikhlas, taqwanya hanya pada Allah, ilmunya banyak dan pandai menyampaikan berbagai buah pikirannya sehingga penjelasannya mudah ditangkap dengan atau tanpa alat peraga.
- e. Penampilan seorang guru hendaknya selalu sopan dan rapi.
- f. Seorang guru seyogyanya juga mampu menjadi pemimpin yang shalih.
- g. Seruan dan anjuran seorang guru hendaknya tercermin pula dalam sikap keluarga atau para sahabatnya.
- h. Seorang guru harus menyukai dan mencintai muridnya. Tidak boleh angkuh dan tidak boleh menjauh, sebaliknya ia harus mendekati anak didiknya.³⁶

³⁶ Kamal Muhammad isa, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Fikzhati Anesta, 1994), Cet. Ke-1, h. 64-67

4. Kriteria Guru Sebagai Profesi

Menurut Glen Langford dalam buku yang ditulis oleh Martinis Yamin menjelaskan, kriteria profesi mencakup: upah, memiliki pengetahuan dan keterampilan, memiliki rasa tanggung jawab dan tujuan, mengutamakan layanan, memiliki kesatuan, mendapat pengakuan dari orang lain atas pekerjaan yang digelutinya.³⁷

Kemudian Robert W. Richey dalam bukunya *Preparing for a Career in Education*, yang dikutip Yunus Namsa mengemukakan ciri-ciri sekaligus syarat-syarat dari suatu profesi sebagai berikut:

- a. Lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan yang ideal daripada kepentingan pribadi.
- b. Seorang pekerja profesional secara relatif memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep-konsep serta prinsip-prinsip pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya.
- c. Memiliki kualifikasi tertentu untuk memenuhi profesi tersebut serta mampu mengikuti perkembangan dalam pertumbuhan jabatan.
- d. Memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku sikap serta cara kerja.
- e. Membutuhkan suatu kegiatan intelektual yang tinggi.
- f. Adanya organisasi yang dapat meningkatkan standar pelayanan disiplin diri dalam profesi, serta kesejahteraan anggotanya.

³⁷ Martinis Yamin, *Op.cit.*, h. 14.

- g. Memandang profesi sebagai suatu karier hidup (*a live carier*) dan menjadi seorang anggota yang permanen.³⁸

Soetjipto dan Rafli Kosasi dalam bukunya *Profesi Keguruan* mengemukakan, Khusus untuk jabatan guru, sebenarnya sudah ada yang mencoba menyusun kriteria profesi keguruan. Misalnya *National Education Association (NEA) 1998* dengan menyarankan kriteria sebagai berikut:

- a. Jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual.
- b. Jabatan yang menggeluti satu batang tubuh ilmu yang khusus.
- c. Jabatan yang memerlukan persiapan profesional yang lama.
- d. Jabatan yang memerlukan latihan dalam jabatan yang bersinambungan.
- e. Jabatan yang menjanjikan karier hidup dan keanggotaan yang permanen.
- f. Jabatan yang menentukan buku (standarnya) sendiri.
- g. Jabatan yang mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat.³⁹

Kemudian dalam buku yang ditulis oleh Yunus Namsa, Syafaruddin dan Irwan Nasution berpendapat bahwa ada beberapa alasan rasional dan empirik sehingga tugas mengajar disebut sebagai profesi adalah; bidang tugas guru memerlukan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang mantap, pengendalian yang baik. Tugas mengajar dilaksanakan atas dasar sistem; bidang pekerjaan mengajar memerlukan dukungan ilmu teoritis pendidikan

³⁸ M. Yunus Namsa, *Opcit*, h. 39.

³⁹ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: PT. Rineka Cip ta, 2004), Cet. Ke-2, h. 18.

dan mengajar; bidang pendidikan ini memerlukan waktu lama dalam masa pendidikan dan latihan, sejak pendidikan dasar sampai pendidikan tenaga keguruan.⁴⁰

5. Kriteria Guru Profesional

Menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang gampang, seperti yang dibayangkan sebagian orang, dengan bermodal penguasaan materi dan menyampaikannya kepada siswa sudah cukup, hal ini belumlah dapat dikategori sebagai guru yang memiliki pekerjaan profesional, karena guru yang profesional, mereka harus memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru, dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oemar Hamalik dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar*, guru profesional harus memiliki persyaratan, yang meliputi;

- a. Memiliki bakat sebagai guru.
- b. Memiliki keahlian sebagai guru.
- c. Memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi.
- d. Memiliki mental yang sehat.
- e. Berbadan sehat.
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.
- g. Guru adalah manusia berjiwa Pancasila.
- h. Guru adalah seorang warga negara yang baik.⁴¹

⁴⁰ M. Yunus Namsa, *Opcit*, h. 31-32

⁴¹ Martinis Yamin, *Opcit.*, h. 5-7.

No	Kompetensi	Konsep	Sub kompetensi	Indikator
1	Kompetensi profesional	Merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk	Kemampuan merencanakan program belajar-mengajar	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu membuat Rencana program Pembelajaran (RPP). b. Kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran
			Menguasai bahan pelajaran.	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu menjelaskan materi pelajaran dengan baik. b. Mampu menjawab soal/pertanyaan dari siswa.
			Melaksanakan/ mengelola proses belajar-mengajar.	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu membangkitkan motivasi kepada siswa. b. Mampu memberikan appersepsi kepada siswa. c. Mampu menggunakan metode mengajar yang bervariasi d. Mampu menggunakan alat bantu pengajaran. e. Mampu Mengatur dan mengubah suasana kelas.

		melakukan tugas pendidikan dan pengajaran.		<ul style="list-style-type: none"> f. Mampu memberikan teguran bagi siswa. g. Mampu mengatur murid. h. Mampu memberi reward dan sanksi pada siswa. i. Mampu Memberi pujian kepada siswa
			Menilai kemajuan proses belajar-mengajar.	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu membuat dan mengkoreksi soal. b. Mampu memberikan hasil penilaian (raport). c. Mampu mengadakan remedial.

C. Relevansi Antara Sertifikasi dan Profesionalisme

Sebelum penulis menguraikan hubungan antara sertifikasi guru dan profesionalisme maka akan mencoba mengingat terlebih dulu tentang pengertian profesi. Profesi menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan terhadap pekerjaan itu. Sedangkan profesional menunjuk dua hal, yakni orangnya dan penampilan atau kinerja orang itu dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Sementara profesionalisme

menunjuk kepada derajat atau tingkat penampilan seseorang sebagai seorang profesional dalam melaksanakan profesi yang mulia itu .⁴³

Berdasarkan pengertian tersebut, maka pengertian pendidik yang tertuang di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam pasal 39, yaitu:⁴⁴ Pasal (1) Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Pasal (2), Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik perguruan tinggi.

Sebagai tenaga profesional, maka guru memang dikenal sebagai salah satu jenis dari sekian banyak pekerjaan (accupation) yang memerlukan bidang keahlian khusus, seperti dokter, insinyur, tentara, wartawan, dan bidang pekerjaan lain yang memerlukan bidang keahlian yang lebih spesifik. Dalam dunia yang semakin maju, semua bidang pekerjaan memerlukan adanya spesialisasi, yang ditandai dengan adanya standar kompetensi tertentu, termasuk guru sebagai profesi.⁴⁵

⁴³ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta, Hikayat, 2006), h. 71

⁴⁴ Ibid., h. 7

⁴⁵ Ibid., h. 73

Seorang guru yang telah memiliki sertifikat, maka secara langsung orang akan menyimpulkan bahwa ia adalah seorang guru yang profesional. Indikasinya, karena ia telah lulus penilaian portofolio. Namun, apakah ada jaminan jika seorang guru yang telah memiliki sertifikat maka ia secara otomatis sebagai guru profesional? Seharusnya memang demikian. Karena yang namanya profesionalisme itu adalah sebuah istilah yang diperoleh setelah melalui sebuah proses tahapan tertentu. Karena ia telah melewati tahapan tertentu itulah, maka itu ia disebut profesional.

Artinya bahwa, seorang guru yang telah melalui penilaian portofolio itu sangat wajar bila gelar profesionalisme disandangnya. Berdasarkan "gelar baru" itulah guru dapat bekerja secara profesional dan maksimal, sebagaimana profesi-profesi lainnya seperti seorang dokter, psikolog, sejarawan, antropolog, sosiolog, insinyur, termasuk juga tukang pijat, tukang mebel dan sebagainya.

Sebagai contoh profesi seorang dokter. Misalnya seorang dokter spesialis kandungan. Apa yang bisa kita lihat dari profesi mereka. Pertama, penguasaan materi keilmuan. Seorang dokter kandungan sangat paham kondisi seorang ibu yang sedang hamil, baik kesehatan sang ibu ataupun sang anak. Ia mampu memberikan nasehat berdasar ilmu kandungan kepada ibu-ibu yang hamil agar si ibu tetap sehat, bahagia, fresh selama kehamilan dan menghadapi proses persalinan. Berdasarkan hasil konsultasi mendalam dengan sang dokter tadi, maka si ibu pun merasa lega, bahagia, tenang dan tetap sehat selama hari-hari

menunggu kelahiran anak. Intinya sang ibu puas atas segala nasehat dokter, dan ia pun tidak segan-segan mengeluarkan uang berapa pun untuk keperluan itu.

Bagaimana dengan profesi seorang guru? Seorang guru pun dikatakan profesional jika ia mampu menjalankan seperti contoh di atas. Intinya hasil pekerjaan guru "memuaskan" pelanggan. Pertanyaannya, sudahkah guru mampu memuaskan pelanggan? Sebagai contoh adalah ilustrasi di bawah ini.

Kehadiran bimbingan belajar, seperti Primagama, Ganesha, dan Neutron serta berbagai bimbingan belajar lainnya adalah sebuah indikasi tidak profesionalnya guru, walaupun sebagian guru ada yang ikut menjadi jadi tentornya, termasuk penulis (dulu). Mengapa siswa dan tentunya juga para orang tuanya justru menjadikan bimbingan belajar sebagai idola dan solusi belajarnya? Dan, mengapa mereka tidak peduli dengan biaya yang harus dikeluarkan?. "Yang penting anak lulus pada saat UNAS nanti" harapan seorang Bapak atau Ibu.

Beberapa faktor yang membuatnya demikian adalah karena bimbingan belajar mampu menjadi solusi bagi seorang anak yang mengalami kesulitan belajar di sekolah. Bimbingan belajar mampu memberikan solusi-solusi kesulitan belajar yang tidak didapatkan pada guru Matematikanya, Bahasa Inggrisnya, Sejarahnya, IPS-nya, atau IPA-nya di sekolah. Akhirnya, bimbingan belajar adalah solusi terbaik untuknya.

Fenomena di atas bukanlah hal yang baru bagi kita. Dan mungkin saat ini, kita pun juga mengalami hal yang sama. Saya sendiri sedang mengkursuskan anak saya pada salah satu bimbingan belajar, walaupun tentornya adalah gurunya

sendiri. Hal ini membuktikan bahwa guru itu belum profesional karena belum bisa memuaskan para pelanggannya di sekolah. Seharusnya anak didiknya tidak perlu lagi mencari solusi lain untuk mengatasi masalah belajarnya. Guru di sekolah harus mampu memberikan solusi terbaik bagi peserta didiknya. Kalau ia mampu, dan anak didiknya ternyata tidak mencari "tempat lain" untuk menyelesaikan masalah belajarnya, maka sebenarnya guru itu sudah bisa dikatakan profesional.

Banyak hal yang dapat dilakukan profesi guru di sekolah dalam rangka mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap guru. Pertama, jadilah seorang guru yang profesional yang sangat paham, mengerti akan ilmu yang diajarkannya sehingga peserta didik merasakan sebuah kenikmatan tersendiri selama dan pasca materi diberikan oleh guru. Materi yang diberikan tidak hanya berorientasi pada kognitif tapi juga afektik dan psikomotorik serta dapat dirasakan manfaatnya ketika berada di luar sekolah, semacam keterampilan life skill. Kedua, ciptakan suasana yang menarik, dan memiliki daya tarik dalam proses belajar mengajar dalam kelas sehingga siswa benar-benar dapat merasakan kenikmatan dan betah berlama-lama belajar dengan guru di sekolah, sehingga jika ada hari libur anak-anak justru kecewa, bukan malah sebaliknya seperti saat ini.

Ciptakan dan gunakan berbagai model pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran yang tepat bagi siswa. Karena bisa jadi cocok bagi kita belum tentu baik untuk siswa, sehingga proses evaluasi menjadi penting

untuk menilai kemampuan kita dalam menyampaikan materi, dan menggunakan berbagai metode, model dan strategi tadi.

Melalui tulisan ini, saya mengajak kepada diriku sendiri dan semua guru untuk memaknai sertifikasi sebagai suatu tuntutan profesionalisme. Dengan adanya sertifikasi guru dan dosen, maka bukan hanya berarti kesejahteraan meningkat, akan tetapi, lebih jauh dari itu adalah dapat memaknai sebagai suatu tuntutan moral yakni dapat menjadi guru yang lebih profesional lagi, hari ini dan akan datang. Majulah guru, majulah bangsaku.

Sejak tahun 2005, isu mengenai profesionalisme guru gencar dibicarakan di Indonesia. Profesionalisme sering di kaitkan dengan tiga faktor yang cukup penting, yaitu kompetensi guru, sertifikasi guru, dan tunjangan profesi guru. Ketiga faktor tersebut di sinyalir berkaitan dengan kualitas pendidikan.⁴⁶

Guru profesional yang dibuktikan dengan kompetensi yang dimilikinya akan mendorong terwujudnya proses dan produk kinerja yang dapat menunjang peningkatan kualitas pendidikan. Guru kompeten dapat dibuktikan dengan perolehan sertifikasi guru berikut tunjangan profesi yang memadai menurut kurang Indonesia. Sekarang ini terdapat sejumlah guru yang telah sertifikasi akan tersertifikasi, telah memperoleh tunjangan profesi dan akan memperoleh tunjangan profesi. Fakta bahwa guru telah tersertifikasi merupakan dasar asumsi yang kuat bahwa guru telah memiliki kompetensi.

⁴⁶ Wayan, Santasya, *Demensi-Demensi Teoritis Peningkatan Profesionalisme*, (Jurnal Pendidikan Fisika, Unersversitas Pendidikan Ganesha,2006), h. 3

Seorang yang dinyatakan kompeten di bidang tertentu adalah seorang yang menguasai kecakapan kerja atau keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan dan dengan demikian ia mempunyai wewenang dalam pelayanan sosial di masyarakatnya. Kecakapan kerja tersebut di ejwantahkan dalam perbuatan yang bermakna, bernilai sosial, dan memenuhi standar (kriteria) tertentu yang diakui atau disahkan oleh kelompok profesinya dan atau warga masyarakat yang lainnya. Secara nyata orang yang kompeten tersebut mampu bekerja di bidangnya secara efektif dan efisien. Kadar kompetensi seseorang tidak hanya menunjuk kuantitas kerja tetapi sekaligus menunjuk kualitas kerja.⁴⁷

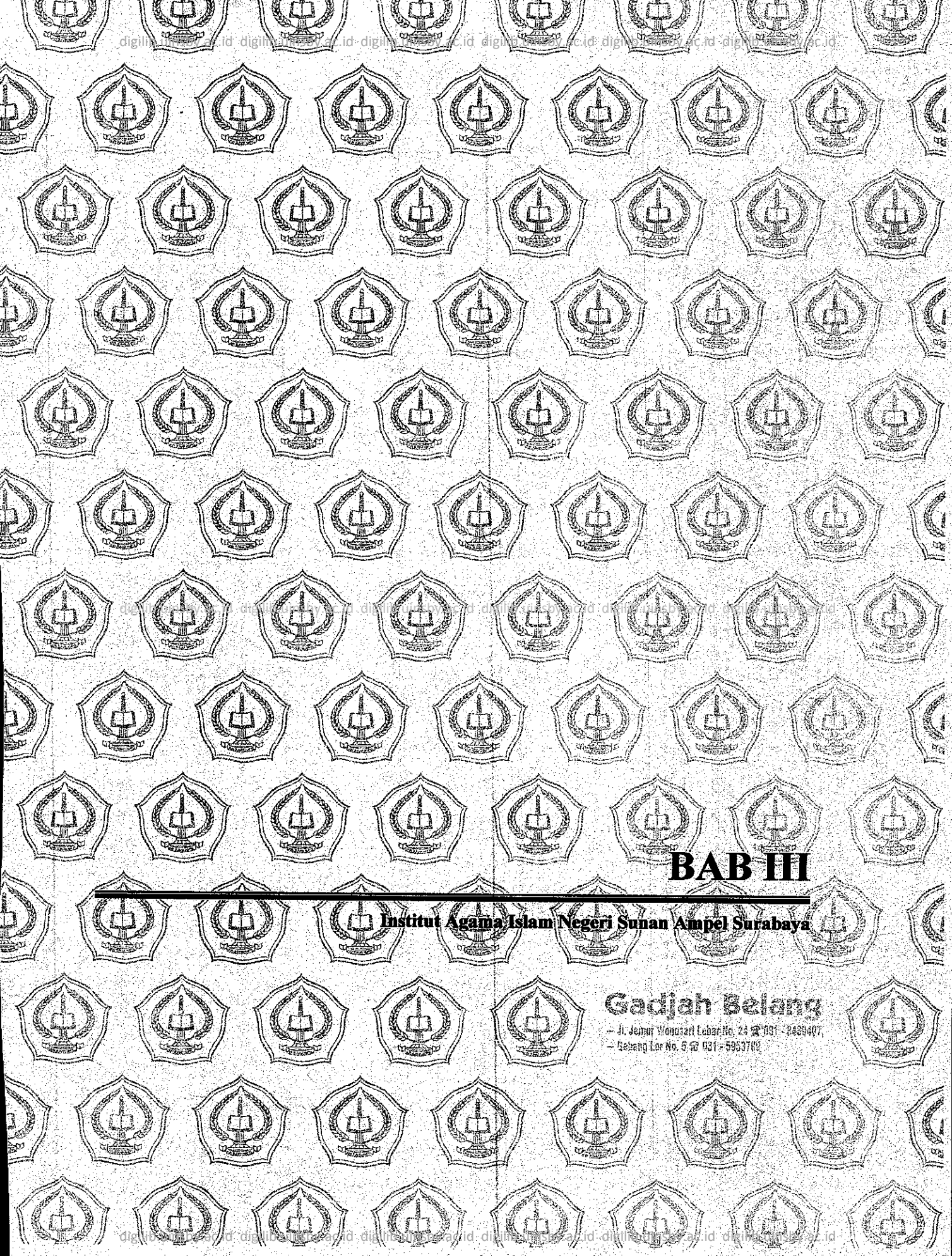
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris dan teoritis. Hipotesis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya, secara teknis dapat disignifikan sebagai pertanyaan mengenai populasi yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh. Untuk menguji ada atau tidaknya hubungan variabel X^1 dengan X^2 (sertifikasi guru) dengan variabel Y (Profesionalisme guru), maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha : Terdapat perbedaan antara guru yang belum sertifikasi dengan guru sudah sertifikasi terhadap profesionalisme guru SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto

⁴⁷ Samana, *Profesionalisme keguruan*, (Yogyakarta, Kanisius, 1994), h. 44



BAB III

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Gadiah Belang

– Jl. Jemur Wonorejo Lebar No. 24 ☎ 031-8439407
– Gebang Lor No. 5 ☎ 031-5963710

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam suatu penelitian, metode penelitian menjadi sangat penting bagi seorang peneliti, ketepatan dalam menggunakan suatu metode akan dapat menghasilkan data yang tepat pula dan dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah dalam bentuk skripsi.⁴⁸

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang dilakukan adalah melalui penelitian deskriptif kuantitatif. Yaitu penelitian yang menggambarkan suatu variable, gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya dari data yang bersifat angket (kuantitatif). Penelitian kuantitatif menggunakan data berupa angka/jumlah dengan berbagai klasifikasi yang antara lain berbentuk frekwensi, nilai rata-rata, penyimpangan dari nilai baku, presentase, nilai maksimum antara data yang satu dengan yang lain.

Pengolahan data tersebut dilakukan secara matematis dengan mempergunakan berbagai rumus statistika yang sesuai dengan sifat dan jenis

⁴⁸ Noeng Muhajir, *Metodelogi Penelitian*, (Yogyakarta: Rike Sarasing,1989), h.11

data. Dipihak lain rumus statistika itu telah diyakini kebenarannya, karena penemuannya telah dilakukan pula menurut prinsip matematik.⁴⁹

Pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan empiris rasional atau deskriptif kuantitatif. Pada pendekatan ini peneliti memulai dari observasi di lapangan, menyebarkan angket, wawancara dan analisis dokumen. Fakta-fakta dikumpulkan secara lengkap selanjutnya dianalisis untuk ditarik kesimpulan. Jenis penelitian deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan ragam komparasi. Peneliti dalam penelitian ini berusaha meneliti komparasi antara guru yang belum sertifikasi dengan guru sudah sertifikasi terhadap profesionalisme guru UPTSP SMP Negeri 1 Kec. Jetis Kab. Mojokerto dengan tujuan dapat memberikan pandangan yang jelas dan benar mengenai objek yang diteliti.

B. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁵⁰ Berdasarkan pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa yang dimaksud dengan sumber data adalah dari mana peneliti akan mengedepankan dan menggali informasi yang berupa data-data yang diperlukan. Sumber data secara garis besar terdiri orang

⁴⁹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Social* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), h.32

⁵⁰ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) h.107.

(*person*), tempat (*place*) dan kertas atau dokumen (*paper*)⁵¹. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari lapangan-lapangan.⁵² Jadi, data primer ini diperoleh secara langsung melalui pengamatan dan pencatatan di lapangan. Dalam penelitian ini, sumber primer berupa keterangan langsung dari guru yang sudah belum terjamin sertifikasi maupun yang sudah sertifikasi.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian yang berwujud laporan, buku harian dan sebagainya.⁵³ Dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah data dari pihak-pihak yang berkaitan, dokumentasi pribadi yang berupa data yang diperoleh selama penelitian, misalnya rincian peran efektif (RPE), program semester (promes), program tahunan (prota), rencana pembelajaran (RP), dan dokumentasi resmi lainnya yang relevan dengan pembahasan penelitian.

⁵¹ Suharsini Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.99

⁵² S. Nasution, *Metode Research*, (Bandung: Jemmars, 1998), h.56

⁵³ Soerjono Soekanto, *Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: 1986), h.13

3. Sumber lain berupa studi pustaka, yaitu dengan mengumpulkan data atau informasi dari perpustakaan, baik berupa buku, jurnal, majalah, surat kabar dan lain-lain.

C. Rancangan Penelitian

Metode adalah suatu cara atau langkah yang di ambil untuk memperoleh data.⁵⁴ Dalam penelitian yang berjudul “Studi Komparasi Antara Guru yang belum Sertifikasi dengan Guru sudah Sertifikasi Terhadap Profesionalisme Guru UPTSP SMP Negeri 1 Kec. Jetis Kab. Mojokerto”.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif guna memperlancar penulis dalam melaksanakan penelitian, maka penulis menggunakan penelitian komparasi dengan analisis statistik. Untuk lebih jelasnya maka penulis akan kemukakan definisi masing-masing :

- ✓ Penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif induktif. Pendekatan ini berangkat dari suatu teori, gagasan para ahli, ataupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya. Kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta pemecahan-pemecahannya yang diajukan untuk

⁵⁴ Sugiono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfa Beta, 2004), h.5

memperoleh pembenaran atau verifikasi dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan.⁵⁵

- ✓ Penelitian komparasi adalah penelitian yang berusaha untuk menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda, orang, ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau suatu prosedur kerja.⁵⁶
- ✓ Statistik adalah ukuran-ukuran yang diperoleh dari sample dan standar deviasi.⁵⁷

Adapun kamus yang penulis gunakan dalam menganalisis data yang bersifat kuantitatif komparatif adalah menggunakan analisa statistik tentang tes atau tentang skor dengan uji "t".

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian.⁵⁸ Populasi juga merupakan sekelompok individu tertentu yang memiliki satu atau lebih karakteristik umum yang menjadi pusat perhatian penelitian.⁵⁹ Populasi dalam penelitian ini adalah Guru yang belum sertifikasi dengan guru sudah sertifikasi di UPTSP SMP Negeri 1 Kec. Jetis Kab. Mojokerto. Populasi ini

⁵⁵ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Program sarjana Strata S1 Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya*, 2008, h.7

⁵⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1987), h.275

⁵⁷ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta, Hamindita, 1997), h.52

⁵⁸ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Op.cit, h.108

⁵⁹ Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h.324

diperlukan untuk memperoleh berbagai informasi tentang Studi Komparasi Antara Guru yang belum Sertifikasi dengan Guru sudah Sertifikasi Terhadap Profesionalisme Guru UPTSP SMP Negeri 1 di Kec. Jetis Kab. Mojokerto.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Menurut Suharsini Arikunto, sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁶⁰ Penggunaan sampel dilakukan jika tidak memungkinkan untuk meneliti seluruh populasi yang dijadikan subyek penelitian.

Berdasarkan pernyataan Suharsini Arikunto bahwa:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
"Untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya lebih dari itu, maka dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih."⁶¹

Penelitian ini subyeknya adalah guru SMP Negeri 1 Kec. Jetis Kab. Mojokerto yang berjumlah berkisar 40 guru, jadi peneliti menggunakan penelitian populasi yakni guru yang sudah sertifikasi berjumlah 24 guru dan guru yang belum sertifikasi berjumlah 16 guru.

⁶⁰ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, loc.cit, h.109

⁶¹ Suharsini Arikunto, Loc.cit, h.107

E. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan data-data yang akurat dalam sebuah penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti diantaranya yaitu:

1. Metode pengamatan (*observasi*)

Dalam pengertian psikologi, *observasi* disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera.⁶² Sedangkan menurut Sutrisno Hadi, metode observasi adalah metode yang digunakan untuk mengetahui secara empiris tentang fenomena yang diamati.⁶³ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi sekolah, dan kondisi guru yang akan diteliti. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu observasi berperan serta (Participant Observation) dan observasi Non partisipasi (Non partisipasi Observasi)

Dalam observasi berperan serta, peneliti berperan langsung dengan kegiatan sehari – hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian⁶⁴. Sambil melakukan penelitian, peneliti juga ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, merasakan suka duka nya.

⁶² Suharsini Arikunto, Loc.cit, h. 133

⁶³ Sutrisno Hadi, *Metode Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), h.136

⁶⁴ Sugiyono, Op Cit, 145

Dengan observasi ini data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan dapat mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Observasi non partisipan dilakukan oleh peneliti dengan tidak terlibat dalam proses aktifitas orang – orang yang diteliti. Peneliti hanya mengamati, mencatat, menganalisis dan selanjutnya membuat kesimpulan dari apa yang telah dilihatnya. Pada penelitian tentang studi komparasi antara guru yang belum sertifikasi dengan yang sudah sertifikasi terhadap profesionalisme guru SMP Negeri 1 Kec. Jetis Kab. Mojokerto, observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan, peneliti hanya mengamati cara mengajar guru di SMP Negeri 1 Kec. Jetis Kab. Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Metode wawancara (*interview*)

Wawancara atau interview adalah sebuah dialog yang digunakan oleh pewawancara (*Interviewer*) untuk memperoleh informasi dari ter wawancara (*Interviewee*).⁶⁵ Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam dua orang atau lebih dengan bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi dan keterangan.⁶⁶

Metode ini digunakan untuk mendapatkan keterangan/pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap dan berhadapan

⁶⁵ Suharsini Arikunto, *Loc.cit*, h.132

⁶⁶ Narbuko Chalid dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h.83

muka dengan orang itu. ⁶⁷Metode ini oleh peneliti digunakan untuk memperoleh data-data tidak tertulis yang belum di dapatkan dari angket tentang profesionalisme guru SMP Negeri 1 Kec. Jetis Kab. Mojokerto yang sudah sertifikasi dan guru yang belum sertifikasi.

3. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai benda-benda tertulis yang berupa buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. ⁶⁸

Metode ini digunakan untuk memperoleh data dokumentasi yang ada seperti: sejarah, visi, misi, sarana dan prasarana SMP Negeri 1 Kec. Jetis Kab. Mojokerto yang di teliti, Data guru dan pegawai serta siswa, struktur organisasi dan lain sebagainya.

4. Metode angket (*kuisisioner*)

Metode angket yaitu suatu metode pengumpulan data dengan menggunakan/mengajukan daftar pertanyaan kepada responden yang diteliti.

⁶⁹Angket juga merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan

⁶⁷ Koenjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* edisi Revisi III (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), h.109

⁶⁸ Suharsini Arikunto, *Op.cit*, h.135

⁶⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, *Op.cit*, h.136

untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.⁷⁰

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup yang disusun berdasarkan *skala likert*, *skala likert* merupakan pernyataan yang menunjukkan tingkat kesetujuan dan ketidaksetujuan responden. Responden diminta memberi pendapatnya/jawabannya dengan cara mengisi kuesioner yang disediakan dan memilih salah satu jawaban yang disediakan sesuai dengan petunjuk pengisian kuesioner/angket.

Tujuan angket ini adalah untuk memperoleh informasi yang relevan guna mendapatkan validitas dan reliabelitas yang setinggi mungkin. Dalam penelitian ini metode angket digunakan untuk mencari data tentang pendapat guru tentang sertifikasi guru tentang profesionalisme guru.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya baik.⁷¹ Instrumen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode angket dengan alternatif pilihan jawaban yang disediakan untuk mengukur variabel yang diteliti.

⁷⁰ Suharsini Arikunto, *Op.cit*, h.128

⁷¹ Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, *Op.cit*, H.151

angket dengan alternatif pilihan jawaban yang disediakan untuk mengukur variabel yang diteliti.

Metode ini bertujuan untuk mengetahui adakah komparasi antara guru yang belum sertifikasi dengan guru yang sudah sertifikasi terhadap profesionalisme guru SMP Negeri 1 Kec. Jetis Kab. Mojokerto. Adapun variasi jenis instrument penelitian ini yang digunakan adalah observasi, *interview* dan dokumentasi. Metode angket pada instrumen penelitian ini difokuskan pada permasalahan dampak sertifikasi terhadap profesionalisme guru.

Uji validitas instrumen penelitian. Penggunaan analisis validitas dalam penelitian yaitu untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur (instrumen) itu mengukur apa yang mau diukur.

Uji reliabelitas instrumen penelitian. Reliabelitas adalah indeks yang menunjukkan suatu alat ukur dapat dipercaya/dapat diandalkan, bila alat ukur dipakai dua kali untuk mengukur gelar yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka pengukur tersebut reliabel. Dapat diambil kesimpulan bahwa reliabelitas menunjukkan konsistennya dalam mengukur.

G. Analisis Data

Analisis dalam penelitian merupakan bagian yang terpenting dalam penelitian. Karena dengan analisis inilah kita dapat memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian. Adapun analisis data adalah

merupakan proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu.⁷² Dalam menganalisis data hasil penelitian ini digunakan metode analisis data deskriptif kuantitatif yaitu membandingkan antara data dengan teori yang ada, dan data berupa angka-angka dianalisis dengan menggunakan statistik.

*“Menurut Sudjana:”Statistik adalah pengetahuan yang berhubungan dengan cara-cara pengumpulan fakta, pengolahan serta penganalisannya, penarikan kesimpulan serta pembuatan keputusan yang beralasan berdasarkan fakta dan penganalisaan yang dilakukan”.*⁷³

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenis teknik statistik yang digunakan peneliti untuk mengetahui komparasi antara guru yang belum sertifikasi dengan guru sudah sertifikasi terhadap profesionalisme guru UPTSP SMP Negeri 1 Kec. Jetis Kab. Mojokerto, dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kuantitatif. Dalam menganalisis peneliti menggunakan beberapa metode yaitu :

1) Validitas

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat – tingkat kevalidan suatu instrument⁷⁴. Suatu instrument yang valid akan mempunyai validitas yang tinggi. Kevalidan suatu instrument akan tampak ketika mengungkap data

⁷² Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h.103

⁷³ Sugiono, *Statistik Untuk Peneliti, Opcit*, h.267

⁷⁴ Suharsimi Arikunto, h.168

instrument menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud. Ada 2 macam validitas yaitu :

- a. Validitas eksternal, yaitu instrument yang dicapai apabila data yang dihasilkan dari instrument tersebut sesuai dengan data atau informasi lain mengenai variable penelitian yang dimaksud.
- b. Validitas internal, yaitu apabila setiap bagian instrument mendukung misi instrument secara keseluruhan, yaitu mengungkap data dari variable yang dimaksud. Uji validitas instrument dapat dihitung dengan rumus :

$$r(xy) = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2 y^2)}}$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterangan :

$r(xy)$ = Koefisien korelasi antara variabel x dan y

$\sum xy$ = Jumlah perkalian x dan y

x^2 = Kuadrat variable x

y^2 = Kuadrat variable y

2) Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data instrument

tersebut sudah baik⁷⁵. Instrument yang reliable adalah instrument yang dapat diambil datanya, akan tetap sama dengan menggunakan rumus :

$$r_{II} = 2\left(1 - \frac{V_1 - V_2}{V_t}\right)$$

Keterangan :

r_{II} = Reliabilitas instrument

V_1 = Varian belahan pertama (varian skor butir-butir ganjil)

V_2 = Varian belahan kedua (varian skor butir – butir genap)

V_t = Varian skor total

3) Tes “t” (“t” Test)

Peneliti dalam penelitian ini, untuk mengetahui komparasi antara

guru yang belum sertifikasi dengan guru yang sudah sertifikasi terhadap profesionalisme guru UPTSP SMP Negeri 1 Kec. Jetis Kab. Mojokerto, maka peneliti menggunakan analisis komparasi uji Test “t” (“t” Test) untuk dua sampel kecil yang satu sama lain tidak saling berhubungan, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

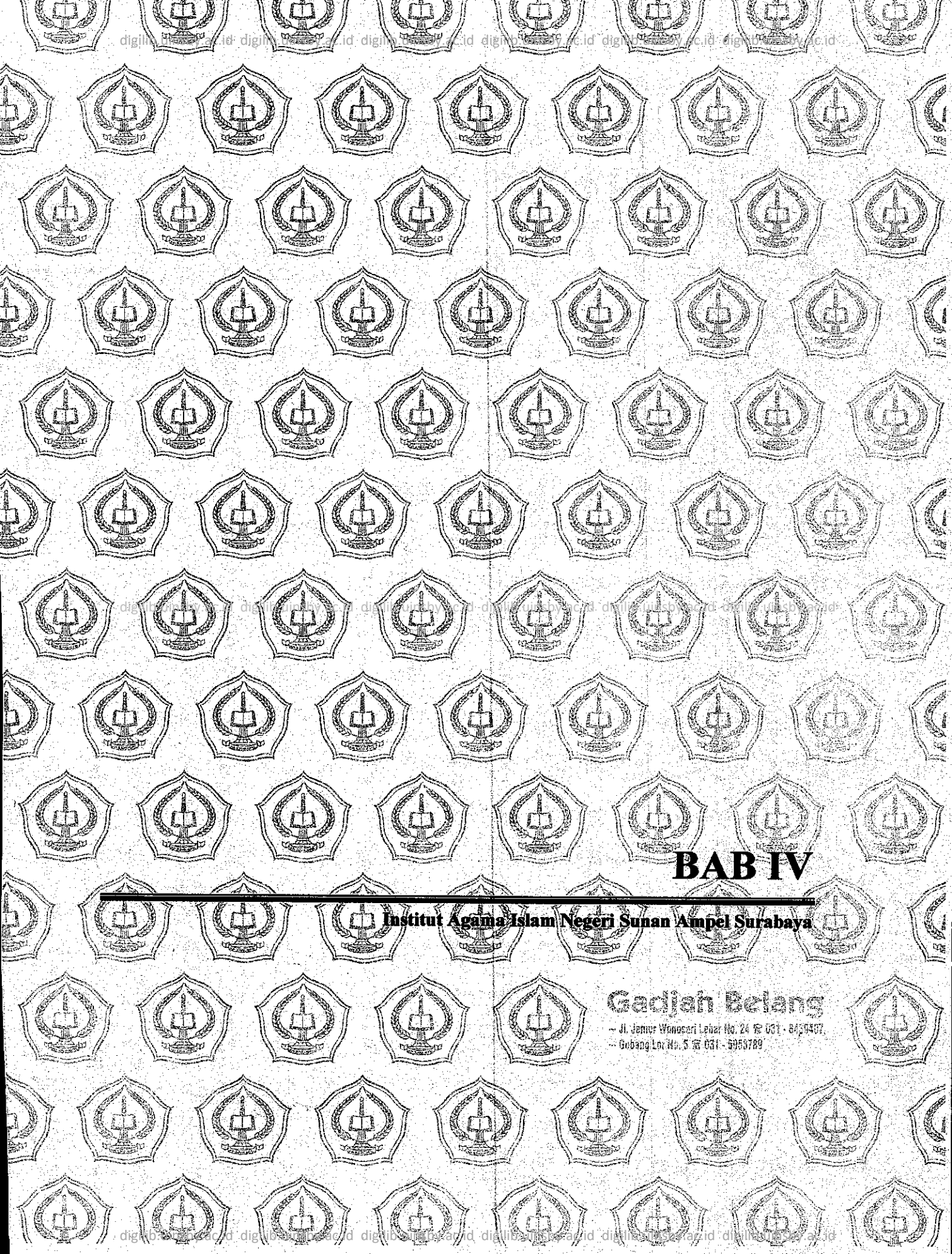
Keterangan :

M_1 : Mean Variabel 1

M_2 : Mean Variabel 2

SE_{M_1} : Standar error (stander kesehatan) dari mean of difference

⁷⁵ Suharsimi Arikunto, *Op Cit*, 178



BAB IV



Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Gadjan Belang

-- Jl. Jemur Wonosari Luar No. 24 Telp 031 - 8459487
-- Gebang Lor. No. 5 Telp 031 - 5953789

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Obyek Penelitian SMP Negeri 1 Jetis

Sekolah yang beralamatkan di Jl. Panglima Besar Sudirman Nomor 19 Kupang Jetis Mojokerto ini mempunyai luas wilayah $\pm 20,525 \text{ m}^2$ dengan luas bangunan $\pm 2639 \text{ m}^2$ berdiri pada tahun 1989 dengan status kepemilikan tanahnya adalah tanah milik pemerintah.

Pada kepemimpinan Bapak Drs. Amin Thoha, MM ini SMP Negeri 1 Jetis mencoba membenahi diri untuk berubah menjadi lebih baik lagi, dari tahun ke tahun. Dari mulai tenaga pendidiknya, Kepala Sekolah selaku pimpinan tertinggi disekolah tersebut dengan mengevaluasi pembelajaran dikelas serta perangkat pembelajaran dievaluasi setiap 1 semester, penilaian kepala sekolah baik proses pembelajaran atau perangkatnya paling tidak 1 semesterlah yang kemudian dievaluasi agar tahu letak dari kesalahan – kesalahan dari guru tersebut.

2. Letak Geografis SMP Negeri 1 Jetis

- a. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Jolotundo
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Polsek Jetis
- c. Sebelah utara berbatasan dengan MTs Fathul Ulum Kupang, Jetis
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan Bank BRI Cabang Jetis

3. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Jetis

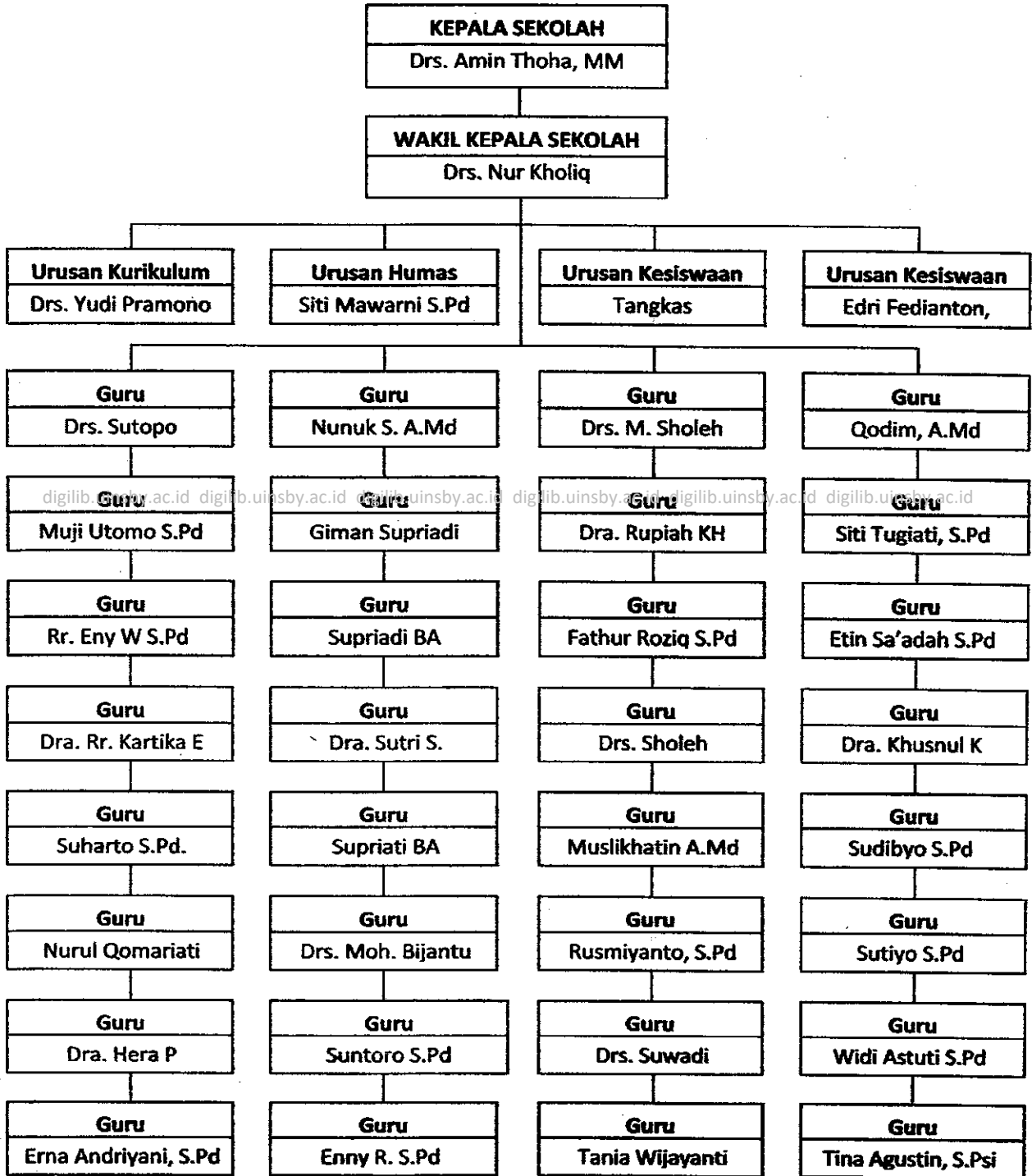
Visi :

Terwujudnya siswa yang beriman, bertaqwa, terdidik dan berkualitas, berprestasi menuju masa depan yang lebih baik

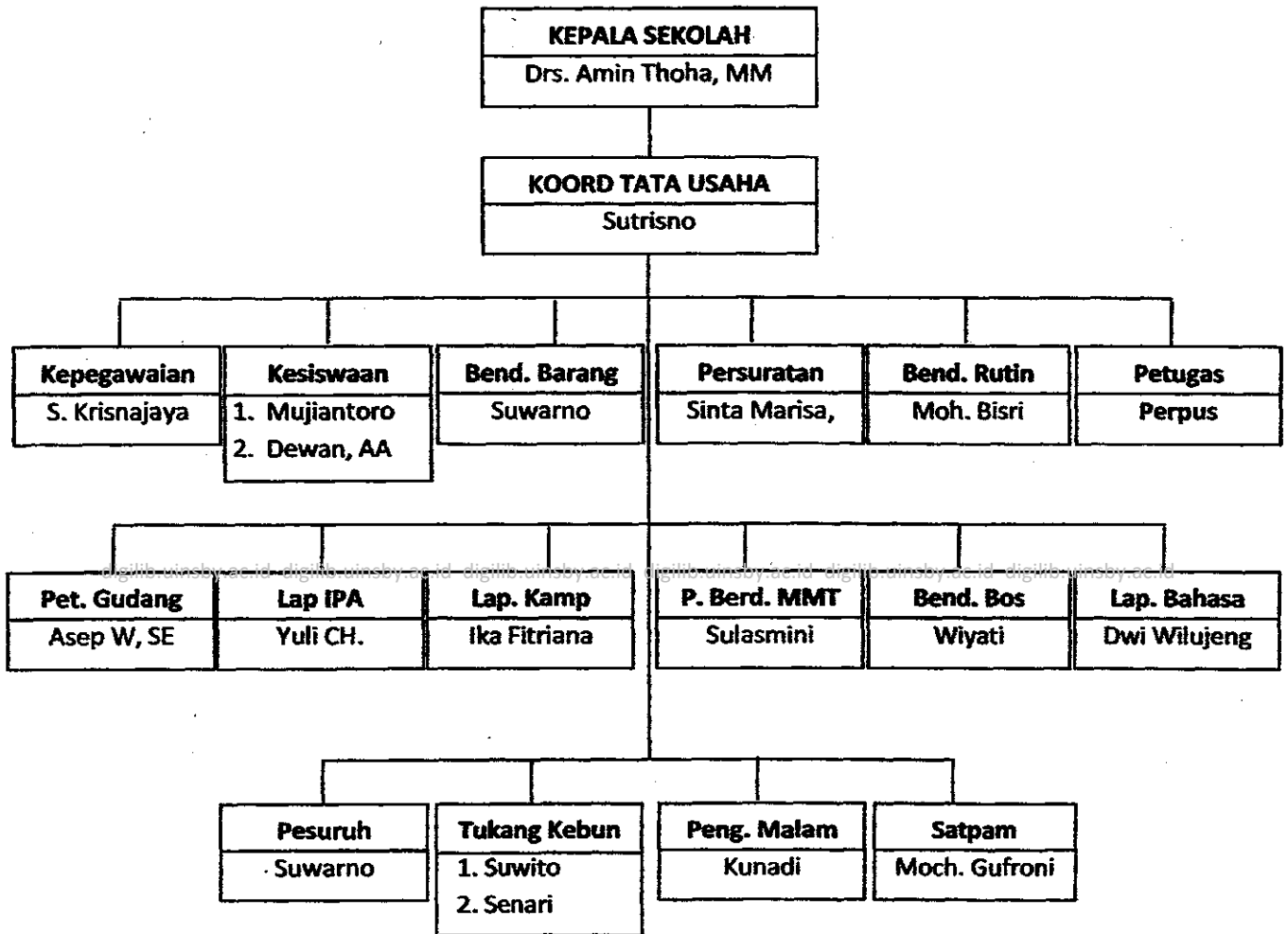
Misi :

- 1) Menumbuhkan dan mengembangkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut, sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak**
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa mampu berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki**
- 3) Menumbuhkan semangat keunggulan dan berprestasi secara intensif kepada seluruh warga sekolah untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas**
- 4) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi yang dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal**
- 5) Mampu bersaing dalam kualitas pendidikan**
- 6) Menyiapkan anak didik untuk siap terjun dalam bermasyarakat dengan penuh tanggung jawab**
- 7) Menciptakan situasi belajar yang kondusif dilingkungan sekolah**

Gambar 4.1
STRUKTUR ORGANISASI SMP NEGERI 1 JETIS MOJOKERTO



Gambar 4.2
STRUKTUR ORGANISASI TATA USAHA SMP NEGERI 1 JETIS MOJOKERTO



4. Keadaan Guru dan Siswa

Tenaga pendidik yang dimiliki sejumlah 40 orang dengan komposisi 37 PNS dan 3 GTT, pustakawan 1, laborat (IPA, Bahasa, Komputer) 3 orang, staf tata usaha 12 orang dengan komposisi 8 PNS, 4 PTT.

Tabel 4.1

Daftar siswa SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto Tahun Ajaran 2008/2009

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	L	P	
VII	112	144	256
VIII	131	121	252
IX	118	106	224
Jumlah	361	341	732

Tabel 4.2

Daftar Nama Guru dan Karyawan SMP Negeri 1 Jetis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Nama Guru	L/P	Mata pelajaran	Ket
1.	Nur KholiQ S.pd	L	-	Ka LTPK
2.	Drs. Yudi Pramono	L	Ekonomi/Kop	Wk.
3.	Edri Ferdianton, S.Pd	L	Matematika	Ur Kurikulum
4.	Siti Mawarni, M.Pd	L	Penjaskes	Kesiswaan
5.	Tangkas	P	Bhs. Indonesia	Humas
6.	Drs. Sutopo	L	Fisika	Kesiswaan
7.	Nunuk. S, S.Md	L	Kertakes	Guru
8.	Drs. M. Sholeh	P	Bhs. Indonesia	Guru
9.	Qodim, A.M.Pd	L	Agama Islam	Guru

10.	Siti Tugiyati, S.Pd	L	Biologi	Guru
11.	Dra. Rupiah. KH	L	Bhs. Indonesia	Guru
12.	Giman Supriadi, S.Pd	P	Bhs. Indonesia	Guru
13.	Mugi Utomo, S.Pd	L	Matematika	Guru
14.	Rr. Eny W. S.Pd	L	Bhs. Inggris	Guru
15.	Supriadi, BA	P	Ekonomi/Kop	Guru
16.	Fathur Roziq, S.Pd	L	PKn	Guru
17.	Efin Sa'adah, S.Pd	L	Matematika	Guru
18.	Dra. Rr. Kartika. E	P	Kertakes	Guru
19.	Dra. Sutri. S	P	BP/ BK	Guru
20.	Drs. Sholeh	P	Matematika	Guru
21.	Dra. Khusnul K.	L	Biologi	Guru
22.	Suharto, S.Pd	P	Agama Islam	Guru
23.	Supriati, BA	L	Penjaskes	Guru
24.	Muslikhatin, A.Md	L	PKn	Guru
25.	Sudibyoy, S.Pd	P	Sejarah	Guru
26.	Sutiyo, S.Pd	L	Sejarah	Guru
27.	Rusmiyanto, S.Pd	L	Matematika	Guru
28.	Drs. Moh. Bijantu	L	Fisika	Guru

29.	Nurul Qomarit. R	L	Biologi	Guru
30.	Dra. Hera. P	P	Bhs. Indonesia	Guru
31.	Suntoro, S.Pd	P	Bhs Daerah	Guru
32.	Drs. Suwadi	L	Geografi	Guru
33.	Widi Astuti, S.Pd	L	Bhs. Indonesia	Guru
34.	Erna Andriyani, S.Pd	P	Bhs. Indonesia	Guru
35.	Enny R, S.Pd	P	Bhs Inggris	Guru
36.	Yeni Kurniawati	P	Bhs Inggris	Guru
37.	Nur Hayati	P	Komputer	Guru
38.	Tanra Wijayanti	P	Komputer	Guru
39.	Tina Agustin, S.Psi	P	Bhs Inggris	Guru
40.	Sinta Marisa, SE	P	BK/ BP	Guru Guru
41.	Ika Fitriana	P	-	Pustakawan
42.	Yuli Chrisni. A	P	-	LabKomputer
43.	Dwi Wilujeng	P	-	Lab. IPA
44.	Asep Winarno	P	-	Lab Bahasa
45.	Sutrisno	L	-	Teknisi Komp
46.	S. Krisnajaya	L	-	Kabag TU
47.	Mujiantoro	L	-	Sub Bg Kep

48.	Dewan. AA	L	-	Kesiswaan
49.	Suwarno	L	-	Kesiswaa
50.	Moh. Bisri	L	-	Bend Barang
51.	Sulasmini	L	-	Bend Rutin
52.	Wiyati	L	-	PefBend KMT
53.	Suwito	P	-	Bend BOS
54.	Senari	L	-	T. Kebun
55.	Kunadi	L	-	T. Kebun
56.	Moch. Ghofroni	L	-	Penjaga Malam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Jetis

Tabel 4.3
Daftar Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto

No	Nama Ruang	Jumlah	Kondisi	Keterangan
1.	Ruang kelas	1	Baik	7 x 9 m
2.	Perpustakaan	1	Baik	8 x 15 m
3.	Lap IPA	1	Baik	8 x 15 m
4.	Multimedia	1	Baik	8 x 15 m
5.	Lap Bahasa	1	Baik	8 x 15 m
6.	Lab Komputer	1	Baik	8 x 9 m
7.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik	2 x 5
8.	Ruang Musik	1	Baik	7 x 9 m
9.	Ruang Tari	1	Baik	7 x 9 m
10.	Ruang Kesiswaan	1	Baik	7 x 9 m

11.	Ruang Keterampilan	1	Baik	7 x 9 m
12.	Ruang Olah Raga	1	Baik	7 x 9 m
13.	BP/ BK	1	Baik	7 x 9 m
14.	UKS	1	Baik	7 x 9 m

6. Ekstrakurikuler SMP Negeri 1 Jetis

Tidak hanya mampu berprestasi dalam bidang akademik, siswa SMP Negeri 1 Jetis juga dibekali kegiatan ekstrakurikuler. Dimana setiap siswa akan memilih satu diantara sekian jenis ekstrakurikuler yang ada di sekolah.

Ekstrakurikuler yang ada di SMP Negeri 1 Jetis adalah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- a. Sepak bola
- b. Bola voley
- c. Tenis meja
- d. Seni baca Al – Qur'an
- e. Seni tari
- f. Hadrah/ samroh
- g. KLH

7. Nama Responden

Tabel 4.6
Daftar Nama Responden

No	Nama	Tempat Tgl Lahir	Gol. Jabatan	Masa kerja	Bidang Studi
1.	Drs. Sudiyo	Mjk, 1 Des 1960	Pembina/ IVB	18 th, 08 bln	Kertakes
2.	Drs. Amin Thoha, MM	Sragh, 19 feb 1960	Pembina/IV A	15 th, 11 bln	Ka SMPN 1 Jetis
3.	Drs. Sutopo	Mjk, 15 jul 1958	Pembina/IV A	15 th, 07 bln	Kertakes
4.	Drs. Yudi Pramono	Sda, 16 Mar 1960	Pembina/IV A	15 th, 02 bln	Matematika
5.	Drs. Moh. Sholeh	Mjk, 10 Okt 1959	Pembina/IV A	13 th, 01 bln	Agama islam
6.	Edri Fedianton, S.Pd	Sby, 15 Apr 1963	Pembina/IV A	16 th, 10 bln	Penjaskes
7.	Nunuk Suratinah, A. Md	Yogy, 18 Agt 1957	Pembina/IV A	20 th, 08 bln	Bhs Indonesia
8.	Qodim, A.Md	Mjk, 16 Mar 1959	Pembina/IV A	17 th, 10 bln	Biologi
9.	Siti Sugiyati, S.Pd	Kndl, 24 Nop 1962	Pembina/IV A	17 th, 07 bln	Bhs Indonesia
10.	Giman Supriyadi, S.Pd	Mjk, 18 Jun 1951	Pembina/IV A	22 th, 01 bln	Matematika
11.	Tangkas Budi Suprijono,	Cilacp, 4 Jun 1967	Pembina/IV A	14 th, 03 bln	Fisika
12.	S.Pd	Mjk, 21 Okt 1958	Pembina/IV D	10 th, 06 bln	PKn
13.	Dra. Rupiah Kusumahati	Mjk, 10 Jul 1963	Pembina/IV A	17 th, 08 bln	Bhs Inggris
14.	Mujiutomo, S.Pd	Sda, 10 Apr 1960	Pembina/IV A	18 th, 09 bln	Ekonomi
15.	Nur Kholiq, S.Pd	Mjk, 1 Jan 1962	Pembina/IV A	18 th, 07 bln	Bhs Indonesia
16.	Siti Mawarni, S.Pd	Pnrg, 22 Jan 1962	Pembina/IV A	20 th, 04 bln	Ekonomi
17.	Rr. Eny Wahjoe Widajat,	Mjk, 10 Sep 1958	Dewasa/III D	19 th, 07 bln	PKn
18.	S.Pd	Mjk, 5 Mei 1955	Dewasa/III D	16 th, 07 bln	BK/ BP
19.	Supriadi, BA	Mjk, 19 Aprl 1949	Pembina/IV A	12 th, 04 bln	Bhs Indonesia
20.	Dra. Rr Kartika	Mjk, 18 Sept 1963	Pembina/IV A	19 th, 07 bln	Kertakes
21.	Ekaningdiah	Ngnjk, 2 Okt 1963	Pembina/IV A	14 th, 07 bln	Bhs Indonesia
22.	Drs. Mochamat Bijantu	Sda, 19 Jul 1961	Pembina/IV A	15 th, 07 bln	Biologi
23.	Efin Sa'adah, S.Pd	Mjk, 12 Feb 1967	Pembina/IV A	15 th, 03 bln	Fisika
24.	Sujiatun, S.Pd	Mjk, 17 Sept 1967	Pembina/IV A	14 th, 03 bln	Matematika

25.	Maslihah, S.Pd	Gresk, 16 Jul 1960	Pembina/IV A	18 th, 10 bln	Sejarah
26.	Rusmiyanto, S.Pd	Mjk, 22 Jul 1959	Pembina/IV A	18 th, 07 bln	Sejarah
27.	Sutiyo, S.Pd	Mjk, 12 Apr 1960	Pembina/IV A	17 th, 06 bln	Penjaskes
28.	Sudibyoy, S.Pd	Blitr, 17 Mar 1957	Pembina/IV A	16 th, 07 bln	PKn
29.	Muslikhatin	Mjk, 22 Jan 1959	Pembina/IV A	14 th, 05 bln	Geografi
30.	Suharto, S.Pd	Mjk, 23 Okt 1972	Pembina/IV A	09 th, 08 bln	Matematika
31.	Supriyati, S.Pd	Kdr, 24 Jan 1956	Pembina/IV A	21 th, 07 bln	PPKN
32.	Kartono, BA	Mjk, 01 Jan 1965	Guru Madya	15 th, 03 bln	
33.	Fathur Roziq, S.Pd	Gresik, 17 Nov 1963	Guru Madya	14 th, 09 bln	Matematika
34.	Nurul komariyati	Sdr, 26 Feb 1967	Guru Madya	12 th, 09 bln	
35.	Dra. Sutra Suciartini	Jbg, 18 Juni 1967	Guru	08 th, 00 bln	
36.	Drs. Saleh	Ygk, 05 Nov 1968	Guru	13 th, 00 bln	IPS
37.	Dra. Khusnul Khotimah	Mjk, 20 Juni 1973	Guru	10 th, 00 bln	PAI
38.	Suwadi S.pd.	Smrng, 10 Jul 1971	Guru	06 th, 00 bln	
39.	Hera Pujiyuwarni, S.pd	Mjk, 15 Nov 1971	Guru	10 th, 00 bln	
40.	Suntoro S.pd	Mjk, 21 Mar 1979	Guru	0 th, 00 bln	

B. Deskripsi Data

1) Aplikasi Sertifikasi terhadap profesionalisme guru di UPTSP SMP Negeri 1 Kec. Jetis Kab. Mojokerto

Sertifikasi di UPTSP SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto, terdapat 24 guru yang sudah lulus sertifikasi, di antaranya tahun 2007 ada 3 di tambah tahun 2008 ada 17 guru, untuk tahun 2009 terdapat 3 guru dan sampai sekarang ada yang masih dalam proses di antaranya ada 6 guru yang masih mengikuti diklat, tidak menutup kemungkinan yang namanya ujian pastilah ada yang lolos begitupun sebaliknya, di UPTSP SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto terdapat 1 guru yang mana sudah melalui test dan diklat juga di nyatakan gugur. Guna memperlancar jalannya guru tersertifikasi, sudah terprogram di SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto di antaranya; memenuhi syarat syarat untuk keikutsertaan, membatasi guru dan penambahan jam sekolah, tambah sarana prasarana dan memperbanyak jam pelajaran.

Dalam pencapaian atau tolak ukur profesionalisme guru sudah di bahas dan di kaji pada bab 2 yang mana terdapat kompetensi dan indikator guru profesionalisme, di UPTSP SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto, sangat signifikan keberadaannya di antaranya terdapat banyak guru – guru yang sudah lulus sertifikasi, tapi masih terdapat kelompok kecil guru yang belum terjaring sertifikasi, walaupun mereka belum di nyatakan guru yang sudah bersertifikat keguruan, yang menuntut mereka untuk profesional, mereka tetap menggali

ilmu kepada yang sudah lebih berpengalaman (sudah sertifikasi), begitupun mereka yang sudah bersertifikat tatap saling membantu.

Data interview dengan kepala sekolah:

Bpk. Dra. Amin Thoha, MM. menyatakan bahwa : Dalam keikutsertaan guru - pencapaian guru dalam ajang sertifikasi, kepala sekolah memberi program stop guru atau membatasi penambahan guru masuk dalam kelembagaan, melainkan penambahan / memperbanyak kelas, di antaranya dengan cara dulu tiap kelas terdapat 40 siswa, sekarang tiap kelas terdapat maksimal ada 32 siswa tidak jarang juga di lakukan time teching. Maka terdapat penambahan jam mengajar sehingga setiap guru dapat memenuhi 24 mata pelajaran. Menurut kepala sekolah guru yang sudah sertifikasi barang tentu signifikan lebih profesional, sudah nampak pada ahir tahun ini tahun ajaran 2009 terdapat NON "7,77" yang mana pada tahun lalu, tahun ajaran 2008 NON "7,26" di sini nampak jelas bahwa terdapat peningkatan hasil evaluasi di bidang akademik. Selain itu terdapat inovasi dalam kegiatan KBM. Begitupun pada non akademik guru juga terlibat dalam memajukan.⁷⁶

Data interview pada guru yang belum sertifikasi:

Dra. Khusnul Khotimah, Selaku guru PAI, menyatakan bahwa; terkait keberadaan sertifikasi, ibu merespon positif, tetapi juga merasa resah akan keberadaan atau kondisi masyarakat di luar sana. Mengajar itu sangatlah

Hasil Interview, pada Bpk, Drs. Amin Thoha, MA, (Selaku Kepala Sekolah) Hari Rabu, Tanggal 29 Juli 2009, Jam 11.30 di Ruang Kepala Sekolah.

menyenangkan, harus ikhlas dan sabar. Memang pada dasarnya mulai dari kecil ingin jadi guru, jadi merupakan hobi dan cita – cita nya dari kecil, sehingga mulai dari pertama mengajar dari gaji mulai dari Rp 14000 sampai sekarang ada kebijakan pemerintah, guna mensejahterakan guru, beliau merespon positif dan menyenangkan, yang meresahkan beliau adalah karena terdapat kebijakan itu, banyak yang dulunya berprofesi sebagai pegawai swasta, mereka berpindah profesi ke “GURU” dan berlomba – lomba mencari akta-IV, langsung bagaimana nasib siswa? Di tangani “maaf” guru – guru yang pada dasarnya kurang sesuai pada bidangnya. Terkait profesionalisme guru, beliau merespon bahwa, terlebih pada guru yang sudah sertifikasi, memang mereka sekarang agak giat dalam mengajar, melainkan tidak kalah menariknya guru yang belum sertifikasi mengikuti arus ini, dan terkesan berlomba untuk jadi yang terbaik, misalnya dalam hal inovasi pembelajaran, media pembelajaran dll, banyak guru yang belum sertifikasi melihat dan merespon untuk meminta agar berbagi ilmu. Begitupun saya sendiri sering sekali bertanya pada guru – guru atau dengan patner kerja saya yang sudah ahli terkait proses KBM dan masih banyak lagi. Tetapi semua itu kembali pada fitroh juga, karena tidak banyak juga guru – guru yang melakukan atas dasar karena tuntutan yang mana sekarang dari pemerintah di tetapkan masa jam kerja di antaranya jam berangkat 06.00 – 07.00 dan pulang jam 13.30, tapi juga ada yang menepati begitupun ada yang tetap bangkang.⁷⁷

⁷⁷ Hasil interview ibu Dra. Khusnul Khotimah, (Selaku guru PAI) Hari Rabu, tanggal 29 Juli 2009, Jam

Data interview pada guru sudah sertifikasi:

Drs. Moh Sholeh, selaku guru PAI, menyatakan bahwa; terkait masalah sertifikasi, saya sendiri selaku salah satu guru agama yang sudah sertifikasi, ingin teman – teman sejawat saya diberi kesempatan untuk mengikuti jejak saya, karena apa, banyak guru – guru Agama yang di bawah DIKNAS, akan tetapi untuk teman se angkatan / memenuhi persyaratan sudah di panggil, tapi untuk DEPAG belum ada panggilan, Prosesnya terlalu lama, masak satu kabupaten Mojokerto yang ikut dan lulus sertifikasi terdapat baru 7 guru. akan tetapi untuk di bawah naungan DEPAG itu, cepat cairnya, dari pada dari DIKNAS.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Profesionalisme guru di UPTSP SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto ini, ya cukup bisa di lihat yang mana terdapat guru – guru yang aktif dalam proses KBM. Dalam membimbing siswa kita selalu bersama–sama, terlebih memberi dukungan pada teman- teman sejawatnya.⁷⁸

2) Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Pada pembahasan ini peneliti akan menyajikan data – data yang didapatkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan di UPTSP SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto Jawa Timur. Data yang telah disajikan ini adalah berupa jawaban dari hasil penyebaran angket yang diberikan kepada responden yaitu

13.00, di ruang kelas VII B.

⁷⁸ Drs Moh Sholeh, (Selaku Guru PAI) Hari Rabu, Tanggal 29 juli 2009, jam 10 .45 di Ruang Guru

dari hasil penyebaran angket yang diberikan kepada responden yaitu sejumlah 40 guru. Dengan responden berkisar yang sudah sertifikasi berjumlah 24 guru dan yang belum sertifikasi berjumlah 16 guru.

Angket yang telah diberikan kepada responden adalah berupa pertanyaan berjumlah 13 butir soal yang harus di jawab oleh guru – guru di SMP Negeri 1 Kec. Jetis Kab. Mojokerto, baik yang sudah sertifikasi maupun belum sertifikasi.

Data perolehan dari angket tersebut masing – masing diberi 3 alternatif jawaban, kemudian menjumlahkan nilai yang didapat oleh masing – masing responden sebagai bahan penelitian yang kemudian dianalisis. Adapun skor penilaian jawaban adalah sebagai berikut :

1. Jawaban “a” diberi skor “3” dengan kategori baik
2. Jawaban “b” diberi skor “2” dengan kategori cukup baik
3. Jawaban “c” diberi skor “1” dengan kategori kurang

a) Uji Validitas

Tabel 4.1

Analisis item untuk perhitungan validitas soal tentang komparasi antara guru yang belum sertifikasi dengan guru sudah sertifikasi terhadap profesionalisme guru SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto

NO	Nomor Soal													JMLH
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	
1	2	1	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	33
2	2	1	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	33
3	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	33
4	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	38
5	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	1	3	3	34
6	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	37
7	2	3	1	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	34
8	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	37
9	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	37
10	-	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33
11	3	3	3	3	3	2	2	1	2	2	1	2	3	30
12	2	1	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	32
13	2	1	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	33
14	2	1	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	31
15	2	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	34
16	2	1	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	33
17	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	1	3	34

18	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	1	3	34
19	-	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33
20	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	37
22	3	3	3	3	3	2	2	1	2	2	2	1	3	30
23	2	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	34
24	2	1	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	33
25	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	32
26	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	2	35
27	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	30
28	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	36
29	1	1	1	3	3	3	2	2	-	3	3	1	3	26
30	2	1	1	3	3	3	2	2	2	3	3	1	3	29
31	1	1	3	2	2	2	1	2	3	3	2	-	2	24
32	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	38
33	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	35
34	2	3	1	2	2	2	2	3	3	3	1	2	3	29
35	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	37
36	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	37
37	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	37
38	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	37
39	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	32
40	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	38

Jmlh	77	96	106	116	106	113	102	99	107	111	109	95	112	1349
-------------	-----------	-----------	------------	------------	------------	------------	------------	-----------	------------	------------	------------	-----------	------------	-------------

a. Soal untuk nomor 01

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}} \\
 &= \frac{77 \cdot 1347}{\sqrt{5929 \cdot 1819801}} \\
 &= \frac{103873}{103873} = 1
 \end{aligned}$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil perhitungan r hitung sebesar 1, maka soal tersebut valid, karena r

hitung lebih besar dari r tabel, yaitu $1 > 0,396$

b. Soal untuk nomor 02

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}} \\
 &= \frac{96 \cdot 1347}{\sqrt{9216 \cdot 1819801}} \\
 &= \frac{129312}{129312} = 1
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan r hitung sebesar 1, maka soal tersebut valid, karena r

hitung lebih besar dari r tabel, yaitu $1 > 0,396$

c. Soal untuk nomor 03

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{\Sigma xy}{\sqrt{(\Sigma x^2 y^2)}} \\ &= \frac{106.1347}{\sqrt{11236.1819801}} \\ &= \frac{142994}{142994} = 1 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan r hitung sebesar 1, maka soal tersebut valid, karena r hitung lebih besar dari r tabel, yaitu $1 > 0,396$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id karena r hitung lebih besar dari r tabel, yaitu $1 > 0,396$

d. Soal untuk nomor 04

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{\Sigma xy}{\sqrt{(\Sigma x^2 y^2)}} \\ &= \frac{116.1347}{\sqrt{13456.1819801}} \\ &= \frac{156484}{156484} = 1 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan r hitung sebesar 1, maka soal tersebut valid, karena r hitung lebih besar dari r tabel, yaitu $1 > 0,396$

e. Soal untuk nomor 05

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

$$= \frac{106.1347}{\sqrt{11236.1819801}}$$

$$= \frac{142994}{142994} = 1$$

Dari hasil perhitungan r hitung sebesar 1, maka soal tersebut valid, karena r hitung lebih besar dari r tabel, yaitu $1 > 0,396$

f. Soal untuk nomor 06

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

$$= \frac{113.1347}{\sqrt{12769.1819801}}$$

$$= \frac{152437}{152437} = 1$$

Dari hasil perhitungan r hitung sebesar 1, maka soal tersebut valid, karena r hitung lebih besar dari r tabel, yaitu $1 > 0,396$

g. Soal untuk nomor 07

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

$$= \frac{102.1347}{\sqrt{10404.1819801}}$$

$$= \frac{137598}{137598} = 1$$

Dari hasil perhitungan r hitung sebesar 1, maka soal tersebut valid, karena r hitung lebih besar dari r tabel, yaitu $1 > 0,396$

h. Soal untuk nomor 08

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

$$= \frac{99 \cdot 1347}{\sqrt{9801 \cdot 1819801}}$$

$$= \frac{13351}{13351} = 1$$

Dari hasil perhitungan r hitung sebesar 1, maka soal tersebut valid, karena r hitung lebih besar dari r tabel, yaitu $1 > 0,396$

i. Soal untuk nomor 09

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

$$= \frac{107 \cdot 1347}{\sqrt{11449 \cdot 1819801}}$$

$$= \frac{144343}{144343} = 1$$

Dari hasil perhitungan r hitung sebesar 1, maka soal tersebut valid, karena r hitung lebih besar dari r tabel, yaitu $1 > 0,396$

j. Soal untuk nomor 10

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

$$= \frac{111 \cdot 1347}{\sqrt{12321 \cdot 1819801}}$$

$$= \frac{149739}{149739} = 1$$

Dari hasil perhitungan r hitung sebesar 1, maka soal tersebut valid, karena r hitung lebih besar dari r tabel, yaitu $1 > 0,396$

k. Soal untuk nomor 11

$$r_{xy} = \frac{\Sigma xy}{\sqrt{(\Sigma x^2)(\Sigma y^2)}}$$

$$= \frac{95 \cdot 1349}{\sqrt{9025 \cdot 1819801}}$$

$$= \frac{128155}{128155} = 1$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil perhitungan r hitung sebesar 1, maka soal tersebut valid, karena r hitung lebih besar dari r tabel, yaitu $1 > 0,396$

l. Soal untuk nomor 12

$$r_{xy} = \frac{\Sigma xy}{\sqrt{(\Sigma x^2)(\Sigma y^2)}}$$

$$= \frac{109 \cdot 1349}{\sqrt{11881 \cdot 1819801}}$$

$$= \frac{147041}{147041} = 1$$

Dari hasil perhitungan r hitung sebesar 1, maka soal tersebut valid, karena r hitung lebih besar dari r tabel, yaitu $1 > 0,396$

m. Soal untuk nomor 13

$$r_{xy} = \frac{\Sigma xy}{\sqrt{(\Sigma x^2)(\Sigma y^2)}}$$

$$= \frac{112.1349}{\sqrt{12544 \cdot 1819801}}$$

$$= \frac{1511088}{1511088} = 1$$

Dari hasil perhitungan r hitung sebesar 1, maka soal tersebut valid, karena r hitung lebih besar dari r tabel, yaitu $1 > 0,396$

b) Reabilitas

Tabel 6

Data belahan ganjil dan genap untuk perhitungan retentang pengaruh sertifikasi terhadap peningkatan kinerja di SMP Negeri 1 Mojokerto

No	Item ganjil (V ₁)	Item genap (V ₂)	Skor total (Vt)
1.	17	16	33
2.	17	16	33
3.	17	16	33
4.	21	17	38
5.	17	17	34
6.	20	17	37
7.	16	18	34
8.	19	18	37
9.	19	18	37
10.	17	16	33
11.	17	13	30
12.	18	14	32
13.	17	16	33
14.	17	14	31

15.	18	16	34
16.	18	15	33
17.	19	15	34
18.	19	15	34
19.	17	16	33
20.	20	17	37
21.	22	16	38
22.	18	12	30
23.	18	16	34
24.	18	15	33
25.	16	16	32
26.	19	16	25
27.	16	14	30
28.	19	17	36
29.	13	13	26
30.	16	13	29
31.	14	10	24
32.	20	18	38
33.	19	16	35
34.	13	16	29
35.	20	17	37
36.	20	17	37
37.	20	17	37
38.	20	17	37
39.	16	16	32
40.	20	20	38
Jumlah	717	630	1349

$$\begin{aligned}r_{11} &= 2\left(1 - \frac{V_1 - V_2}{V_t}\right) \\ &= 2\left(1 - \frac{717 - 630}{1347}\right) \\ &= 2(1 - 0,06) \\ &= 2 \times 0,94 \\ &= 1,88\end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan diatas reabilitas dengan jumlah 1,88 dengan demikian instrument dalam penelitian ini reliabel karena terhitung lebih besar dari r tabel yaitu $1,88 > 0,304$.

Adapun dari hasil perhitungan diatas uji instrument validitas dan reabilitas dapat disimpulkan bahwa instrumen yang ada dalam penelitian ini adalah valid dan reliabel valid karena r hitung lebih besar dari r tabel yaitu $1 > 0,632$ reliabel karena terhitung lebih besar dari r tabel yaitu $1,88 > 0,304$.

3) Uji Tes "T"

**Perhitungan Untuk Memperoleh "t" dalam rangka menguji kebenaran /
 kepalsuan hipotesis nihil tentang guru yang belum sertifikasi dengan guru
 sudah sertifikasi terhadap profesionalisme guru di SMP Negeri 1 Kec. Jetis
 Kab. Mojokerto**

NO	SKOR		X	Y	X ²	Y ²
	X	Y				
1	32	33	-1,25	-0,96	1,7	0,92
2	35	33	+1,75	-0,96	3,06	0,92
3	30	33	-3,25	-0,96	10,6	0,92
4	36	38	+2,75	+4,04	7,6	16,32
5	26	34	-7,25	+0,04	52,6	1,6
6	29	37	-4,25	+3,04	18,06	9,24
7	24	34	-9,25	+0,04	85,6	1,6
8	38	37	+4,75	+3,04	22,6	9,24
9	35	37	+1,75	+3,04	3,06	9,24
10	29	33	-4,25	-0,96	18,06	0,92
11	37	30	+3,75	-3,96	14,06	15,7
12	37	32	+3,75	-1,96	14,06	3,84
13	37	33	+3,75	-0,96	14,06	0,92
14	37	31	+3,75	-2,7	14,06	7,23
15	32	34	-1,25	+0,04	1,7	1,6
16	38	33	+4,75	-0,96	22,6	0,92
17		34		+0,04		1,6
18		34		+0,04		1,6
19		33		-0,96		0,92
20		37		+3,04		9,24
21		38		+4,04		16,32
22		30		-3,96		15,7
23		34		+0,04		1,6
24		33		-0,96		0,92
	532=	815			303,48	129,03
	ΣX	ΣY			ΣX	ΣY

Untuk mengetes mana yang benar di antara kedua hipotesis, maka terdapat atau tidak terdapat perbedaan antara guru yang belum sertifikasi dengan guru sudah sertifikasi terhadap profesionalisme guru di SMP Negeri 1 Kec. Jetis Kab. Mojokerto kita lakukan penghitungan sebagai berikut :

$$\text{Mencari mean variabel X : } M_x \text{ atau } M_1 = \frac{\Sigma X}{N} = \frac{532}{16} = 33,25$$

$$\text{Mencari mean variabel Y : } M_y \text{ atau } M_2 = \frac{\Sigma y}{N} = \frac{815}{24} = 33,96$$

Mencari SD dari variabel X

$$SD_x \text{ atau } SD_1 = \frac{\sqrt{\Sigma x^2}}{N} = \frac{\sqrt{303,03}}{16} = \sqrt{18,97} = 4,35$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$SD_y \text{ atau } SD_2 = \frac{\sqrt{\Sigma y^2}}{N} = \frac{\sqrt{129,03}}{24} = \sqrt{5,4} = 2,3$$

Dengan diperolehnya SD_1 dan SD_2 maka selanjutnya dapat kita cari

Standard Error dari M_1 dan *Standard Error* dari M_2 :

$$SE_{M_1} = \frac{SD_1}{\sqrt{N-1}} = \frac{4,35}{\sqrt{16-1}} = \frac{4,35}{\sqrt{15}} = \frac{4,35}{3,77} = 1,153$$

$$SE_{M_2} = \frac{SD_2}{\sqrt{N-1}} = \frac{2,3}{\sqrt{24-1}} = \frac{2,3}{\sqrt{23}} = \frac{2,3}{4,8} = 0,58$$

Setelah berhasil kita peroleh SE_{M_1} dan SE_{M_2} , maka langkah berikutnya adalah mencari *Standard Error* perbedaan antara M_1 dan M_2 :

$$\begin{aligned} SE_{M_1 - M_2} &= \sqrt{SE_{M_1}^2 + SE_{M_2}^2} = \sqrt{1,153^2 + 0,58^2} \\ &= \sqrt{1,32 + 0,33} = \sqrt{1,65} = 1,3 \end{aligned}$$

Dengan diperolehnya $SE_{M_1 - M_2}$ Akhirnya dapat di ketahui harga t_0 yaitu:

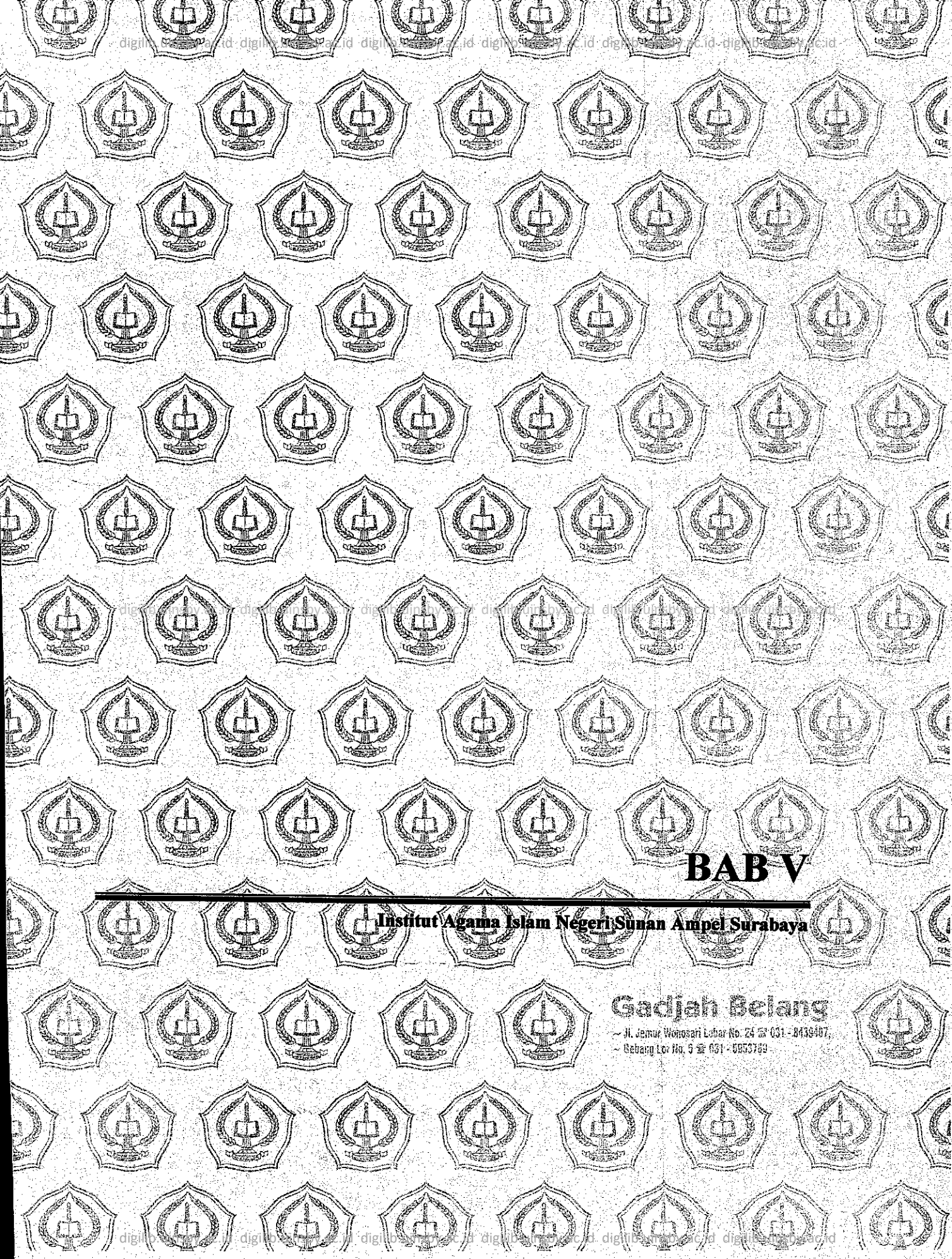
$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}} = \frac{35,77 - 33,96}{1,3} = \frac{1,81}{1,3} = 1,392$$

langkah berikutnya, memberikan interprestasi terhadap t_0 : $df = (N_1 + N_2) - 2 = (16 + 24) - 2 = 38$. Dengan df sebesar 38 kita berkonsultasi dengan tabel nilai "t", baik pada taraf signifikan 5% maupun pada taraf signifikan 1%. Ternyata bahwa:

pada taraf signifikasi 5%, t_{tabel} atau $t_t = 2,01$

pada taraf signifikasi 1%, t_{tabel} atau $t_t = 2,68$

karena t_0 telah kita peroleh sebesar 1,392 sedangkan $t_t = 2,01$ dan 2,68 maka t_0 adalah lebih kecil dari t_t , baik pada taraf signifikan 5% maupun pada taraf signifikan 1%. Dengan demikian Hipotesis Nihil yang menyatakan tidak adanya perbedaan antara guru yang belum sertifikasi dengan guru sudah sertifikasi terhadap profesionalisme yang di sebutkan di muka di terima atau di setujui.



BAB V

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Gadjar Belang

~ Jl. Jemur Wotensari Lohar No. 24 ☎ 031 - 8439487,
~ Gebang Lor No. 9 ☎ 031 - 8953789

BAB V

PEMBAHASAN DAN DISKUSI HASIL PENELITIAN

a. Aplikasi sertifikasi guru di UPTSP SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto

Sertifikasi di UPTSP SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto, terdapat 24 guru yang sudah lulus sertifikasi, di antaranya tahun 2007 ada 3 di tambah tahun 2008 ada 17 guru, untuk tahun 2009 terdapat 3 guru dan sampai sekarang ada yang masih dalam proses di antaranya ada 6 guru yang masih mengikuti diklat, tidak menutup kemungkinan yang namanya ujian pastilah ada yang lolos begitupun sebaliknya, di UPTSP SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto terdapat 1 guru yang mana sudah melalui test dan diklat juga di nyatakan gugur. Guna memperlancar jalannya guru tersertifikasi, sudah terprogram di SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto di antaranya; memenuhi syarat-syarat untuk keikutsertaan, membatasi guru dan penambahan jam sekolah, tambah sarana prasarana dan memperbanyak jam pelajaran.

Aplikasi sertifikasi guru di UPTSP SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto, yakni semua guru baik yang belum sertifikasi dengan guru yang sudah sertifikasi mereka giat dalam mengajar, mereka dituntut oleh pemerintah untuk jadi yang lebih baik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sehingga guru yang sudah sertifikasi dan belum sertifikasi mereka berlomba untuk menjadi yang terbaik, terdapat inovasi dalam proses KBM serta dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kerjasama antara guru yang sudah sertifikasi dan guru yang belum sertifikasi

sangat baik, di antaranya; bagi guru yang dapat pengalaman mengajar dengan modul baru, mereka berbagi berbagi kepada guru yang lain baik yang sudah sertifikasi baik yang belum sertifikasi dan diterapkan pada proses KBM berjalan. Hasil dari kerja keras guru tidak sia-sia terbukti pada NON 2008 Rata – Rata 7,26 pada NON 2009 naik menjadi 7,77 hasil yang cukup memuaskan, dan tetap menjadi pertimbangan untuk menjadi yang lebih baik untuk tahun ke depannya.

b. Profesionalisme guru di UPTSP SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto.

Pembahasan profesionalisme guru sudah di kaji di bab 2 bahwasannya

ada beberapa definisi tentang kompetensi dan indikator sehingga guru di kategorikan sebagai guru profesional, yakni;

- ✓ merencanakan program belajar mengajar.

Dalam merencanakan program belajar mengajar, semua guru UPTSP SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto, membuat tiap tahun ajaran baru, 1 tahun penuh. Dalam peraturan, tiap guru wajib menyerahkan ke kepala sekolah untuk arsip dan untuk pegangan masing – masing tiap guru mata pelajaran dan diaplikasikan pada saat KBM berjalan. Tapi guru berbeda – beda ada yang melaksanakan dan ada yang melanggar.

- ✓ Menguasai bahan pelajaran

Guru UPTSP SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto, mengajar sesuai dengan pendidikan yang di tempuh, sehingga sangat signifikan ketika dalam KBM, setiap guru sesuai dengan bidangnya dan menguasai bahan ajarnya.

- ✓ **Melaksanakan dan memimpin / mengelola proses belajar mengajar.**

Di UPTSP SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto, dalam KBM ada yang di kemas dengan manual ada pula yang sudah inovatif, misalnya ada guru yang sudah menggunakan media dan metode pembelajaran yang efektif dan efisien, sesuai dengan prosedur kurikulum KTSP. Tetapi ada juga yang masih menggunakan metode lama yakni guru lebih aktif dari pada siswa yakni, aktif dengan menggunakan metode ceramah. Keberadaan guru yang sudah sertifikasi di UPTSP SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto sangat mempengaruhi, mereka dalam proses KBM, pembelajarannya sangat inovatif, sehingga guru yang belum sertifikasi bisa belajar dan mempraktekkan pada saat KBM berjalan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- ✓ **Menilai kemajuan proses belajar mengajar.**

Setiap guru harus dapat melakukan penilaian tentang kemajuan yang di capai pada siswa, baik secara iluminatif – observatif maupun secara struktural – obyektif, guru di UPTSP SMP Negeri 1 Mojokerto membuat KKM untuk mengetahui Great atau Skor kemampuan dalam pemahaman bidang mata pelajaran. Guru memberikan evaluasi pada saat usai mata pelajaran, dan biasanya mengulas kembali/ meninjau kembali pada materi sebelumnya yang belum terfahami.

- ✓ **Arif dan Bijaksana (dapat memberi contoh yang baik)**

Dalam gambar pada lampiran bisa di lihat; bahwasannya guru terkesan wibawa dan memberi contoh yang baik pada anak didiknya.ada bahasa kiasan bahwasannya; Guru Kencing Berdiri, Murid Kencing Berlari. Dari sini bisa kita

simpulkan bahwa, guru adalah panutan / contoh. Jadi ketika kita baik belum tentu murid kita baik apalagi ketika kita salah, gimana nasib murid – murid di luar sana

c. Perbedaan antara guru yang belum sertifikasi dengan guru sudah sertifikasi terhadap profesionalisme guru di UPTSP SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto.

Perbedaan antara guru yang belum dan sudah sertifikasi terhadap profesionalisme guru, setelah peneliti memberi angket dengan di uji instrumen validitas dan reliabelitas, keabsahan dari soal di buktikan dengan skor nilai r hitung lebih besar dari r tabel yaitu $1 > 0,632$ maka data tersebut Valid, dan riabel karena terhitung r lebih besar r tabel yaitu : $1,88 > 0,304$. Dan peneliti hitung pada uji komparasi yakni ; Uji Test “t” Untuk dua sampel kecil yang tidak saling berhubungan, signifikan keberadaannya, karena t_0 telah kita peroleh sebesar 1,392 sedangkan $t_{\alpha} = 2,01$ dan 2,68 maka t_0 adalah lebih kecil dari t_{α} baik pada taraf signifikan 5% maupun pada taraf signifikan 1%. Dengan demikian Hipotesis Nihil yang menyatakan tidak adanya perbedaan antara guru yang belum sertifikasi dengan guru sudah sertifikasi terhadap profesionalisme yang di sebutkan di muka di terima atau di setujui.

Dengan demikian dapat ditarik simpulkan, tidak adanya perbedaan antara guru yang belum sertifikasi dengan guru sudah sertifikasi terhadap profesionalisme guru UPTSP SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto itu, Tidaklah membawa perbedaan secara signifikan terhadap profesionalisme guru di UPTSP SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto

Gedjah Belang
- Jl. Jember Wonorejo Loka/ No. 24 & 231 - 643487
- Gedung Lt. No. 5 & 231 - 3883769

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

BAB VI

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Aplikasi sertifikasi guru di UPTSP SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto, semua guru baik yang belum sertifikasi dengan guru sudah sertifikasi bekerjasama dengan baik, di antaranya guru lebih giat mengajar dan terjadi inovasi dalam proses KBM, mereka berbagi pengalaman mengajar baik pada guru yang belum sertifikasi maupun sudah sertifikasi. Hasil dari kerja keras guru tidak sia-sia terbukti pada NON 2008 rata-rata 7,26 dan meningkat pada NON 2009 menjadi 7,7.
2. Profesionalisme guru di UPTSP SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto baik yang belum sertifikasi maupun sudah sertifikasi tidak jauh bedanya, mereka mengajar sesuai dengan ketentuan pendidikan nasional dan indikator guru profesional. Guru mengajar sesuai dengan bidangnya yang ditempuh saat pendidikan sehingga guru aktif dan kreatif dan mengemban amanah sebagai guru, baik dalam proses KBM atau di luar jam mengajar.
3. Setelah dilakukan analisis uji "t", mean perbedaan antara guru yang belum sertifikasi terdapat 33,25 dan guru yang sudah sertifikasi terdapat 33,96. Baik pada taraf signifikan 5% maupun pada taraf signifikan 1%, kita peroleh hasil t_0 sebesar 1,392, sedangkan $t_{1\%}$ adalah 2,68 dan $t_{5\%}$ adalah 2,01. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara guru yang sudah sertifikasi dengan guru yang belum sertifikasi terhadap profesionalisme guru di UPTSP SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto

B. Saran

1. Para guru untuk selalu meningkatkan profesionalismenya, karena pendidikan adalah faktor penting bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia demi terciptanya pembangunan nasional yang lebih baik dan berkesinambungan.
2. Selalu meningkatkan proses verifikasi sertifikasi guru, agar ada pengembangan mutu dan metode-metode yang baru dalam pendidikan nasional kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, , 1995, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsini, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsini, 2005, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta
- Chalid, Narbuko dan Abu Ahmadi, 2002, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara
- Dirjen PMPTK, 2007, *Pembinaan dan Pengembangan Sertifikasi Guru*, Jakarta, Depdiknas,
- Dirjen PT, , 2009, *Buku I Naskah Akademik*, Jakarta: Depdiknas
- Drs Moh Sholeh, (Selaku Guru PAI) Hari Rabu, Tanggal 29 juli 2009, jam 10.45 di Ruang Guru
- E. Mulyasa, 2008, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, PT. Remaja Rosda Karya: Bandung
- Echols, John M. dan Hassan Shadili, ,1996, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia
- H.A.R. Tilaar, , 2002, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Hadi, Sutrisno, 1990, *Metode Research II*, Yogyakarta: Andi Offset
- Hamalik, Oemar, , 2006, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hasil interview ibu Dra. Khusnul Khotimah,(Selaku guru PAI) Hari Rabu, tanggal 29 Juli 2009, Jam 13.00, di ruang kelas VII B.
- Hasil Interview, pada Bpk, Drs. Amin Thoha, MA, (Selaku Kepala Sekolah) Hari Rabu, Tanggal 29 Juli 2009, Jam 11.30 di Ruang Kepala Sekolah.
- http://www.setjen.depdiknas.go.id/prodhukum/dokumen/52007134511Permen_16_2007.pdf./2008/05/04/

http://www.unissula.ac.id/v1/download/Peraturan/PP_19_2005_STANDAR_NAS_PENDDKN.PDF/2_008/01/09

isa, Kamal Muhammad, 1994, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Fikahati Anesta

Koenjaraningrat, , 1997, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* edisi Revisi III Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Kunandar, 2007, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Marzuki, 1997, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Hamindita

Moleong, Lexy, 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Muhajir, Noeng, 1989, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Rike Sarasing

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mulyasa, 2006, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung, Rosda Karya

Muslich, Mansur, 2007, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara

Namsa, M.Yunus, *Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam*

Nasution, S., 1998, *Metode Research*, Bandung: Jemmars

Nawawi, Hadari, 1998, *Metode Penelitian Bidang Social*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Partanto, Pius A., 1994, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : Arqollah

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi 3)*, Jakarta : Balai Pustaka

Sabri, Alisuf , 1992, *Mimbar Agama dan Budaya*, Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat IAIN

Samana, 1999, *Profesionalisme Keguruan*, Yogyakarta: Kanisius

Samani, Muchlas, 2006, *Mengenal Sertifikasi Guru di Indonesia*, (Jakarta, Asosiasi Peneliti Pendidikan Indonesia (SIC)

Samani, Muclas, 2006, *Mengenal Sertifikasi Guru di Indonesia*, Jakarta: SIC dan APPI

Sanapiah Faisal, 1982, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional

Soetjipto dan Rafli Kosasi, 2004, *Profesi Keguruan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta

Sudijono, Anas, , 1987, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada

Sudjana, Nana, 1998, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo

Suekartawi, 1995, *Meningkatkan Efektifitas Mengajar*, Jakarta, PT. Pustaka Jaya

Sugiono, , 2004, *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung: Alfa Beta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suparlan, , 2006, *Guru Sebagai Profesi*, Yogyakarta, Hikayat

Suparlan, 2005, *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta : Hikayat Publikasing

Tafsir, Ahmad, 2005, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya

Tim Penyusun, 2008, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Program sarjana Strata S1 Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya*

Wayan, Santasya, 2006, *Demensi-Demensi Teoritis Peningkatan Profesionalisme*, Jurnal Pendidikan Fisika, Universitas Pendidikan Ganesha

Yamin, Martinis, 2007, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, (Jakarta : Gawang Persada Press